

**KHAYALAN-KHAYALAN MEGAH (*GRANDIOSE FANTASIES*)
PENDERITA KECENDERUNGAN NARSISTIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



DEA SILFANI ROBI PUTRI

J91214084

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Khayalan-Khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*) Penderita Kecenderungan Narsistik” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Januari 2018

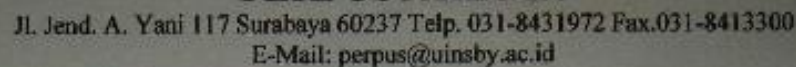
**PETERNAK
LUMPEL**

R. 0F9AEF824523660

6000
Rp. 6000,00

[Signature]

Dea Simani Ropi Putri
NIM. J91214084

[illegible]

INTISARI

Penelitian ini memiliki fokus penelitian yaitu bagaimana dan apa sajakah faktor-faktor khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek, serta bagaimana dan apa sajakah jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan triangulasi sebagai validasi data. Subjek penelitian adalah subjek yang sedang rawat inap di rumah sakit jiwa. Ada tiga subjek yang dijadikan sumber informasi yang masing-masing memiliki empat *significant others*. Penelitian ini menemukan beberapa temuan, yaitu pada masing-masing subjek memiliki persamaan dan perbedaan dalam faktor serta jenis *grandiose fantasies* yang dimiliki. Pada subjek pertama, ditemukan adanya faktor *omnipotence*, kemahatahuan, *omnipresence*, *perfectionism* and *completeness* dan jenis *grandiose fantasies* yang dimiliki adalah fantasi yang dituntun atau dipimpin. Pada subjek kedua, ditemukan faktor *omnipotence*, kemahatahuan, *omnipresence*, *perfectionism* and *completeness* dan jenis *grandiose fantasies* yang dimiliki adalah fantasi yang menciptakan sesuatu dan mendeterminasi. Selanjutnya pada subjek ketiga, ditemukan faktor *omnipotence*, *omnipresence*, *perfectionism* and *completeness* dan jenis *grandiose fantasies* yang dimiliki adalah fantasi yang dituntun atau dipimpin.

Kata kunci: Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*), Penderita Kecenderungan Narsistik

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
INTISARI	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Khayalan-khayalan Megah (<i>Grandiose Fantasies</i>)	19
1. Pengertian Khayalan-khayalan Megah	19
2. Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah.....	21
3. Faktor-faktor Khayalan-khayalan Megah Kecenderungan Narsistik.....	24
B. Kecenderungan Narsistik	29
1. Pengertian Kecenderungan Narsistik	29
2. Karakteristik Kecenderungan Narsistik	30
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik.....	35
C. Perspektif Teoritis	38
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Data verbatim subjek pertama.....	163
Lampiran 2.	Data verbatim <i>significant other</i> I subjek pertama	178
Lampiran 3.	Data verbatim <i>significant other</i> II subjek pertama.....	183
Lampiran 4.	Data verbatim <i>significant other</i> III subjek pertama	189
Lampiran 5.	Data verbatim <i>significant other</i> IV subjek pertama	195
Lampiran 6.	Data verbatim subjek kedua	200
Lampiran 7.	Data verbatim <i>significant other</i> I subjek kedua	215
Lampiran 8.	Data verbatim <i>significant other</i> II subjek kedua	220
Lampiran 9.	Data verbatim <i>significant other</i> III subjek kedua.....	224
Lampiran 10.	Data verbatim <i>significant other</i> IV subjek kedua	230
Lampiran 11.	Data verbatim subjek ketiga.....	235
Lampiran 12.	Data verbatim <i>significant other</i> I subjek ketiga	250
Lampiran 13.	Data verbatim <i>significant other</i> II subjek ketiga.....	257
Lampiran 14.	Data verbatim <i>significant other</i> III subjek ketiga	261
Lampiran 15.	Data verbatim <i>significant other</i> IV subjek ketiga	267
Lampiran 16.	Hasil observasi <i>grandiose fantasies</i> subjek pertama.....	273
Lampiran 17.	Hasil observasi <i>grandiose fantasies</i> subjek kedua	275
Lampiran 18.	Hasil observasi <i>grandiose fantasies</i> subjek ketiga.....	276

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecenderungan berkaitan erat dengan gejala kehendak indriah seperti dorongan, keinginan dan hasrat. Dimana dorongan disebut sebagai keinginan apabila tertuju pada suatu benda tertentu yang bersifat konkrit (Kartono dalam Fitri, 2012). Kecenderungan merupakan kesiapan reaktif yaitu tertuju pada objek konkrit dan selalu berulang kali. Pada kecenderungan terdapat kesiapan untuk mereaksi dan bertindak yang didukung oleh tekanan-tekanan emosional dan minat yang terarah pada obyek sehingga ada pengarahan yang konstan, menentukan tingkah laku aktif terhadap lingkungan.

Kecenderungan narsistik merupakan cinta diri dimana memperhatikan diri sendiri secara berlebihan, paham yang mengharapakan diri sendiri, sangat superior dan amat penting, menganggap diri sendiri sebagai yang paling pandai, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus dan paling segalanya (Chapplin, 2009). Individu narsistik memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asyik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangan diri sendiri (Mehdizadeh, 2010).

Menurut *American Psychiatric Association* (2000) kecenderungan narsistik ditandai dengan adanya fantasi atau perilaku berlebihan terhadap kekuasaan, kecantikan, cinta ideal kebutuhan besar untuk dikagumi oleh orang lain dan kurangnya kemampuan untuk berempati. Neale, et al (dalam Maria, et al, 2001) menambahkan bahwa seseorang dengan kecenderungan kepribadian

Dari pernyataan-pernyataan diatas sejalan dengan indikasi gejala perilaku narsistik. Dalam Fitri Apsari (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi narsistik diantaranya faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor sosiologis.

[illegible]

Menurut Abu Ahmadi (2009:80) mendefinisikan, fantasi (khayalan, angan-angan, *imagination*) adalah kekuatan jiwa untuk menciptakan tanggapan baru dalam jiwa kita dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang telah dimiliki. Jadi, dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan mampu menjangkau ke depan, keadaan yang akan datang. Selanjutnya (Suryabrata, 1990; Walgito, 1997) mendefinisikan fantasi sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan yang sudah ada, dan tanggapan yang baru tersebut tidak harus sama atau sesuai dengan benda-benda yang ada.

[illegible]

Tanda ketidakproduktifan adalah banyak mengkhayal, karena berangan-angan membuat kita kehilangan waktu tapi tidak menghasilkan apa-apa. Banyak orang yang beranggapan bahwa bermimpi untuk mewujudkan cita-cita adalah langkah awal dari kesuksesan, tapi tentunya hal ini harus diiringi dengan tindakan, walau tindakan itu adalah tindakan yang kecil, karena langkah-langkah besar tentunya dimulai dari langkah yang kecil. Larangan berangan-angan diabadikan dalam Al-Quran dengan begitu jelas, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

[illegible]

Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia adalah dilansir dari TEMPO.CO, Jakarta. Kamis, 24 Juli 2014, diakses pada Minggu, 09 Juli 2017. Pakar psikologi politik Universitas Indonesia, Hamdi Muluk, mengatakan kepribadian *grandiose* dalam diri Ketua Dewan Pembina Partai Gerakan Indonesia Raya PS tak bisa disembuhkan. Kepribadian tersebut berciri-ciri suka memberikan penilaian berlebihan atas diri sendiri, suka pamer kekuasaan, dan memiliki hasrat kuasa superioritas yang akut atau disebut pula megalomania. Rumah PS di Hambalang pun menjadi tolok ukur pak Hamdi untuk menilai kepribadian mantan Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus itu sebagai penyuka kemegahan seperti orang besar. Musababnya, menurut pak Hamdi, sedari PS kecil, keluarga Margono Djojohadikusumo, pendiri Bank Negara Indonesia, sudah membentuk karakternya sebagai pemimpin. Hal tersebut juga terjadi di kesatuan Kopassus dan dipartainya. Sayangnya, kata pak Hamdi, PS tak bisa menerima kekalahan. "Seusai dipecat dari TNI, PS malah melarikan diri ke Yordania," katanya. Selain tak bisa menerima kekalahan, pak Hamdi menilai, PS suka mengalihkan permasalahan dan menganggap kesalahan berasal dari luar dirinya. Menurut pak Hamdi, kepribadian semacam itu seperti mengingkari dunia. "Seseorang curang, tapi

Hal menarik dalam mengamati khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) adalah pada subjek ditemukan faktor-faktor kemahatauan dan faktor kemahakuasaan, juga terdapat jenis fantasi yang dituntun atau yang dipimpin. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengamati khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik. Hal tersebut didukung dengan adanya observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek.

[illegible]

pondok Gontor, dan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Beliau juga suka mengatakan bahwa dirinya adalah arwah dari Ronggowarsito, dan arwah dari bung Karno. Saat semua pasien harus istirahat, beliau tidak mau istirahat karena menurut beliau, beliaulah yang harus mengatur semua kondisi ruangan Gelatik tersebut, beliau merasa memiliki kekuasaan besar dalam mengatur ruangan Gelatik tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 08 Mei 2017 di RSJ Menur Surabaya, subjek senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, terutama dengan sholat. Subjek juga menceritakan mengenai sejarah dari wali-walinya Allah. Subjek merasa dirinya adalah seorang arwah dari Ronggowarsito, dan arwah bung Karno. Subjek juga mengatakan bahwa dirinya suka mengatur segala hal yang ada di ruangan tersebut. Apabila ada salah satu teman subjek yang bersikap tidak sesuai dengan yang diinginkan subjek, maka subjek akan menegurnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap subjek, bahwa faktor-faktor dari khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh subjek, terdapat faktor kemahatauan dan kemahakuasaan. Sedangkan jenis fantasi yang dimiliki oleh subjek adalah jenis fantasi yang dituntun atau yang dipimpin. Maka, fantasi yang dialami oleh subjek adalah fantasi yang kurang baik, karena subjek hanya berangan-angan tanpa melakukan tindakan yang nyata. Fantasi yang baik adalah, fantasi yang juga diikuti dengan tindakan-tindakan kecil yang nyata.

Idealnya, ketika seseorang mengkhayal tentang sebuah angan-angan yang besar, maka harus diiringi dengan dimulainya melakukan tindakan-tindakan yang kecil, agar khayalan-khayalan tersebut tidak hanya sekedar menjadi angan-angan saja, melainkan dapat menjadi sebuah khayalan yang dapat menjadi kenyataan sesuai dengan yang diimpikan. Akan tetapi, karena khayalan bersifat leluasa atau bebas dan tidak terikat, terkadang berkhayal tanpa disadari, mudah sekali berubah dan bersifat menciptakan untuk membuat sesuatu yang baru. Setiap orang pasti pernah berkhayal. Bahkan sering dialami baik dalam masa kecilnya ataupun usia dewasa. Berkhayal bebas untuk dilakukan siapa saja. Hanya saja yang masalah apabila khayalan terjadi bukan semestinya. Misalnya terjadi diusia yang tidak wajar, atau digunakan bukan untuk tujuan yang baik. Banyak hal yang dikhayalkan atau malah dicari saat berfantasi.

Penelitian yang dilakukan Giovanni (2011) menyimpulkan bahwa *grandiose fantasies* memiliki kekuatan untuk meningkatkan jumlah kejadian dan tidak nyaman dari rasa rendah hati yang mengganggu pikiran. Jika dikonfirmasi, temuan ini akan memberikan bukti itu bahwa kemegahan adalah cara yang tidak efektif dan bahkan merugikan dalam mengatasi krisis harga diri yang rendah.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik. Alasan peneliti dalam pemilihan judul tersebut adalah karena peneliti tertarik untuk mengetahui mulai dari cara subjek dalam

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini disusun untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- Berdasarkan pada fokus penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- [illegible]

[illegible]

Penelitian yang dilakukan oleh Annebel H.B. Dee Hoogh dkk (2015) tentang efektivitas gender dalam penerimaan pemimpin yang narsistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah manajer (pemimpin) dan bawahannya. Hasil menunjukkan bahwa pemimpin narsistik perempuan dipandang kurang efektif dibandingkan pemimpin narsistik laki-laki. Hal ini terutama terjadi ketika bawahan laki-laki menjadi penilai. Wanita ketika menjadi bawahan tidak menunjukkan bias

[illegible]

[illegible]

Penelitian berikutnya dikaji oleh Saputra Kristanto (2012) tentang tingkat kecenderungan narsistik pengguna facebook. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjek dan metode penelitiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Semarang yang menjadi pengguna facebook. Dari hasil penelitian tersebut berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kecenderungan narsistik pengguna facebook mahasiswa psikologi Universitas Negeri Semarang termasuk kategori sedang, hal ini dapat dilihat dari hasilnya yang masuk kategori sedang mengandung arti bahwa para mahasiswa mampu untuk menghargai dirinya secara positif dengan memahami segala kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya dengan presentase 44% atau sebanyak 22 orang. (Kristanto, Saputra. 2012. Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Journal of Social and Industrial Psychology* ISSN 2252-6838)

[illegible]

Penelitian berikutnya dikaji oleh Wida Widiyanti (2017) tentang profil perilaku narsisme remaja serta implikasinya bagi bimbingan dan konseling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Perbedaan dengan peneliti terletak pada subjeknya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 29 Bandung. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa profil narsistik remaja secara umum berada pada kategori sedang dan rendah. Tingkat narsistik siswa didasarkan pada delapan aspek, hasilnya menunjukkan empat aspek berada pada kategori sedang dan empat lainnya berada pada kategori rendah. (Widiyanti, Wida. 2017. Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling* Volume 1, No. 1 Januari 2017: Page 15-26)

[illegible]

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Khayalan-Khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa khayalan-khayalan megah atau fantasi adalah kemampuan jiwa dalam membentuk bayangan yang baru. Dengan kekuatan fantasi, manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, ke keadaan yang akan mendatang.

20

- a. Secara disadari, yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan fantasinya. Misalnya, seorang pelukis yang sedang menciptakan lukisan dengan kemampuan fantasinya; seorang pemahat yang sedang memahat arca atas dasar daya fantasinya; seseorang yang sedang berimajinasi tentang suatu kejadian untuk novelnya.
- b. Secara tidak disadari, yaitu bila individu tidak secara sadar telah dituntut oleh fantasinya. Keadaan semacam ini banyak dijumpai pada anak-anak. Anak sering mengemukakan hal-hal yang bersifat fantastis, sekalipun tidak ada niat atau maksud dari anak untuk berdusta. Misalnya, seorang anak memberikan berita yang tidak sesuai dengan keadaan senyatanya, sekalipun ia tidak ada maksud untuk berbohong. Dalam hal semacam ini anak dengan tidak disadari dituntun oleh fantasinya.

Bedanya dengan berpikir ialah :

- a. Dengan berpikir kita berusaha untuk menemukan sesuatu yang sudah ada tetapi belum diketahui, dengan berfantasi kita menciptakan sesuatu yang belum ada, sesuatu yang baru.
- b. Berpikir terikat kepada realitas, berfantasi melepaskan kita dari realitas.

Fantasi umumnya merupakan aktivitas yang menciptakan, tetapi sekalipun demikian sering dibedakan antara fantasi pencipta dan fantasi terpimpin (Walgito, 2002: 114).

- [illegible]

Fantasi itu memberikan arti yang besar sekali pada kehidupan manusia. Sifatnya yang hidup, dinamis, dan kaya, maka fantasi sering mempengaruhi mimpi seseorang. Apabila subyek tidak mampu mengendalikan fantasi-fantasinya, dan arus fantasi menjadi liar tidak terkuasai, maka senyatanya subyek melarikan diri dari kenyataan, lalu bersembunyi dalam khayal atau dunia imajiner, subyek menjadi pemimpi siang (*day dreamer*), ataupun menjadi neurotis dan terganggu syarafnya (Kartono, 1996).

a. Fantasi yang mengabstraksi, yaitu cara orang berfantasi dengan mengabstraksikan beberapa bagian, sehingga ada bagian-bagian yang dihilangkan. Misal anak yang belum pernah melihat gurun pasir, maka untuk menjelaskan dipakailah bayangan hasil persepsi yaitu lapangan. Bayangan lapangan ini dipakai sebagai loncatan untuk menjelaskan gurun pasir tersebut. Dalam anak berfantasi gurun pasir dibayangkan seperti lapangan, tetapi tanpa pohon-pohon disekitarnya, dan tanahnya itu melulu pasir semua, bukan rumput.

- b. Fantasi yang mendeterminasi, yaitu cara orang berfantasi dengan mendeterminasi terlebih dahulu. Misalnya, anak belum pernah melihat harimau. Yang telah mereka lihat kucing, maka kucing digunakan sebagai bahan untuk memberikan pengertian tentang harimau. Dalam berfantasi harimau, dalam bayangannya seperti kucing, tetapi bentuknya besar; contoh berikutnya, bayangan danau yang diperbesar menghasilkan gambaran tentang lautan.
- c. Fantasi yang mengombinasi, yaitu orang berfantasi dengan cara mengombinasikan pengertian-pengertian atau bayangan-bayangan yang ada pada individu bersangkutan. Misal berfantasi tentang ikan duyung, yaitu kepalanya kepala seorang wanita, tetapi badannya badan ikan. Jadi adanya kombinasi kepala manusia dengan badan ikan. Fantasi yang mengombinasi inilah yang banyak digunakan orang.

Kekuatan fantasi dapat menjangkau subyek ke depan, maka fantasi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan fantasi pula, orang dapat menambah bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan sehingga dengan demikian akan menambah bahan bayangan yang ada pada individu. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah, dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang

Kecenderungan Narsistik

a. *Omnipotence* (kemahakuasaan), yaitu subjek sangat percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang maha kuasa (berkuasa). Subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ia ingin lakukan dan unggul dalam hal tersebut. Apa yang subjek lakukan, ia unggul dalam bidang apa, apa yang ia capai, hanya tergantung pada kehendaknya. Dalam pemikirannya, tidak ada faktor penentu yang lain. Karena itu kemarahannya berhadapan dengan pertentangan atau perlawanan. Tidak hanya karena keberaniannya, yang jelas inferior (lebih rendah), musuh-musuh, namun karena hal itu mengancam pandangan dunianya, menantang kemahakuasaannya.

Subjek terkejut dan merasa tak berdaya ketika dia gagal, saat “alam semesta” tidak menata ulang dirinya sendiri, secara ajaib, untuk menampung khayalannya yang tidak terbatas, ketika dunia (dan orang-orang didalamnya) tidak menuruti harapan dan keinginannya.

d. *Narcissist the Omnivore (Perfectionism and Completeness)*
(kelengkapan dan kesempurnaan) yaitu ada komponen “omni” yang lain dalam grandiositas. Subjek serakah dan terus membaca pengalaman-pengalaman orang, prestasi karyanya, waktu luangnya, kesenangan dan harta miliknya. Subyek tidak mampu menikmati apapun karena subjek terus mengejar kelengkapan dan kesempurnaan.

[illegible]

Subjek yang bermutu tinggi berinteraksi dengan dunia sebagai pemangsa dan mangsanya. Subjek ingin mempunyai semuanya, ada dimana-mana, merasakan segalanya. Subjek tidak bisa menunda kepuasan. Subjek tidak bisa menjawab “tidak”. Dan subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, yang agung, termasuk semua, yang melimpah, yang mencakup semua, sempurna, paling luas, paling indah, paling pintar, terkaya, dan paling cemerlang.

Subjek tidak berdaya ketika dia menemukan bahwa koleksi yang subjek punya tidak lengkap, seperti istri dari teman kuliahnya lebih mempesona, anaknya lebih pintar darinya dalam matematika, tetangganya punya mobil baru yang mengkilat, teman sekamarnya dapat promosi, kekasihnya menandatangani kontrak rekaman. Hal itu bukan kecemburuan lama yang biasa, bahkan iri hati sekalipun (meskipun ini jelas merupakan bagian dari susunan psikologis narsistik). Ini adalah penemuan bahwa narsistik tidak lebih unggul, sempurna, ideal, atau lengkap.

Subjek menekankan kecenderungan-kecenderungan dan bakat-bakatnya yang mana tidak menyesuaikan diri dengan melambungkan pandangan pada keunikannya, kecerdasannya, kekuatannya, kemampuannya yang diatas rata-rata dan kedudukanya di masyarakat.

Kurangnya perhatian pada diri sendiri adalah tipikal dari orang yang narsistik, kesalahanya dia hanya akrab dengan dirinya, yang dibangun dengan teliti sejak bertahun-tahun, kebohongan dan melakukan tipuan.

Sejatinya narsistik itu tersimpan, merusak dan mengganggu, jauh dalam pikirannya. Kepalsuan diri ada dimana-mana, kreatif, cerdik, tak tergoyahkan, dan bersemangat.

Subjek jarang mengakui kelemahannya, ketidaktahuannya, atau kekurangannya. Subjek menyaring informasi yang bertentangan dengan citra dirinya dan persepsi dirinya. Sebuah gangguan kognitif dengan konsekuensi serius. Subjek cenderung secara tidak sengaja membuat klaim yang meningkat dan tidak jelas tentang kecakapan seksual, kekayaan, koneksi, sejarah, atau prestasi mereka.

Semua ini sangat memalukan bagi orang terdekatnya, koleganya terdekat, teman, tetangga, atau bahkan hanya penonton. Narsisis berpura-pura menjadi ekonom, insinyur, atau dokter medis padahal tidak. Tapi mereka juga bukan seniman dalam pengertian klasik dan terencana. Mereka sangat percaya bahwa, meskipun mengajar sendiri paling baik, mereka lebih berkualitas daripada profesional yang benar. Subjek percaya pada sihir dan fantasi.

1. Pengertian Kecenderungan Narsistik

Kecenderungan narsistik secara umum merupakan jalan untuk melindungi dan menghargai diri sendiri dengan gejala-gejala memusatkan perhatian pada diri sendiri, menunjukkan perilaku egois, dan menganggap dirinya adalah sosok yang penting memperkokoh ego dan memuja atau mengagumi diri sendiri secara patologis (Fitri Apsari, 2012).

Orang dengan kepribadian narsisistik cenderung terpaku akan pada fantasi akan keberhasilan dan kesuksesan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan dan kecantikan. Mereka seperti orang dengan kepribadian histrionik, mengejar karir dimana mereka bisa mendapatkan pemujaan,

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang dengan kecenderungan narsistik memiliki fantasi atau khayalan, cinta yang ideal, ataupun pengakuan akan kecerdasan dan kecantikan.

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Fourth Edition*) individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik jika subyek sekurang-kurangnya memiliki lima dari sembilan ciri kepribadian sebagai berikut:

Jika seseorang merasa dirinya paling hebat atau penting maka ia tidak akan malu-malu untuk memamerkan apa saja yang bisa memperkuat citranya tersebut. Selain itu untuk mendukung citra atau *image* yang dibentuknya sendiri, individu rela menggunakan segala cara. Oleh karena itu ketika orang tersebut berhasil memperoleh gelar (tanpa mempedulikan bagaimana cara memperolehnya) maka ia tidak akan segan atau malu-malu untuk memamerkannya kepada orang lain. Bagi mereka hal ini sangat penting agar orang lain tahu bahwa ia memang

Setiap individu yang mengalami gangguan kepribadian narsistik merasa bahwa dirinya berhak untuk mendapatkan keistimewaan. Karena merasa dirinya istimewa maka dia tidak merasa bahwa untuk memperoleh sesuatu dia harus bersusah payah seperti orang lain. Oleh karena itu mereka tidak merasa risih atau pun malu jika membeli gelar karena bagi mereka hal itu merupakan suatu keistimewaan yang layak mereka dapatkan.

Pada umumnya para penyandang gelar palsu sangat marah dan benci pada orang-orang yang mempertanyakan hal-hal yang menyangkut gelar mereka. Bagi mereka, orang-orang yang bertanya tentang hal itu dianggap sebagai orang-orang yang iri atas keberhasilan mereka. Jadi tidaklah mengherankan jika anda bertanya pada seseorang yang membeli gelar tentang ilmu atau tesis atau desertasinya maka ia akan balik bertanya bahkan menyerang anda sehingga permasalahan yang ditanyakan tidak pernah akan terjawab. Bahkan mereka akan menghindari pembicaraan yang menyangkut hal-hal akademik.

h. Kepercayaan Diri yang Semu

Jika dilihat lebih jauh maka rata-rata individu yang mengambil jalan pintas dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan seringkali disebabkan karena rasa percaya dirinya yang semu. Di depan orang lain mereka tampak tampil penuh percaya diri namun ketika dihadapkan pada persoalan yang sesungguhnya mereka justru menarik diri karena merasa bahwa dirinya tidak memiliki modal dasar yang kuat. Para individu yang membeli gelar umumnya adalah mereka yang takut bersaing dengan para mahasiswa biasa. Mereka kurang percaya diri karena merasa bahwa dirinya tidak mampu, tidak memenuhi persyaratan dan takut gagal. Daripada mengikuti prosedur resmi dengan risiko kegagalan yang cukup tinggi (hal ini sangat ditakutkan oleh para individu narsistik) maka lebih baik memilih jalan pintas yang sudah pasti hasilnya.

i. Yakin bahwa dirinya khusus, unik dan dapat dimengerti hanya oleh atau harus dengan orang atau institusi yang khusus atau memiliki status tinggi.

Serupa dengan DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders – Five Edition*) individu juga dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsistik jika subyek sekurang-kurangnya memiliki lima dari sembilan ciri kepribadian sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat

- ### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik

a. Faktor psikologis

b. Faktor biologis

[illegible]

Kecenderungan narsistik dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsistik yang dialaminya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kecenderungan narsistik terdiri dari pilihan objek, luka narsistik, pembekalan narsistik. Faktor psikologis yang tertanam dalam struktur ego akhirnya dapat muncul sebagai narsistik, faktor biologis, faktor sosiologis yang dialami oleh lapisan yang terdapat perbedaan yang nyata yang akan mempengaruhi tingkah laku individu.

a. Kecenderungan terpaku akan fantasi keberhasilan dan kekuasaan

[illegible]

C. Perspektif Teoritis

Kecenderungan narsistik merupakan kepribadian yang dimiliki oleh subyek yang dapat ditandai dengan adanya rasa cinta individu terhadap karakteristik dirinya sendiri atau tubuhnya sendiri, serta khayalan-khayalan atau fantasi yang berlebihan pada kekuasaan, kesuksesan, kecantikan fisik, cinta yang ideal, dan keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain.

- a. Memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat
- b. Sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna
- c. Percaya bahwa dirinya lebih unggul dan hanya dapat dipahami oleh atau asosiasi dengan orang-orang khusus
- d. Membutuhkan rasa kagum yang konstan
- e. Mengharapkan bantuan khusus
- f. Mengambil keuntungan dari orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan
- g. Memiliki ketidakmampuan untuk mengenali kebutuhan dan perasaan orang lain
- h. Iri dengan orang lain dan percaya bahwa orang lain iri padanya
- i. Berperilaku dengan cara yang arogan atau sombong

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsistik menurut Lubis (dalam Fitri, 2012) , diantaranya:

a. Faktor psikologis

Narsistik terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

b. Faktor biologis

Secara biologis gangguan kecenderungan narsistik lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita neurotik. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsistik.

c. Faktor sosiologis

Kecenderungan narsistik dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsistik yang dialaminya.

Kepribadian kecenderungan narsistik tersebut juga berpengaruh terhadap hubungan interpersonalnya. Hubungan interpersonal orang dengan kecenderungan kepribadian narsistik berantakan karena adanya tuntutan yang dipaksakan oleh orang dengan kepribadian narsistik kepada orang lain dan karena kurangnya empati serta kepedulian mereka terhadap orang lain. Mereka mencari pertemanan dengan para pemuja mereka dan sering tampak penuh karisma dan ramah serta dapat menarik perhatian orang. Namun minat mereka pada orang lain hanya bersifat satu sisi. Mereka mencari orang yang mau

Faktor-faktor dari khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) menurut Sam Vaknin (2015) diantaranya:

- [illegible]

b. Kemahatahuan, yaitu subjek sering berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya. Subjek mengusahkan banyak sekali alasan untuk mendukung kemahatahuannya yang seperti Dewa. Bila pengetahuannya yang diklaim menggagalkannya, dia berpura-pua berwibawa, memalsukan keunggulan, dan mengutip dari sumber yang tidak ada. Saat subjek bertambah tua, kualitas ketidakpuasan ini bisa surut atau lebih, berubah. Subjek bisa mengklaim keahlian yang lebih terbatas (tapi lebih dalam), dia bisa tidak lagi malu untuk mengakui ketidaktahuannya di luar bidang dari pengetahuan nyatanya atau yang dia umumkan sendiri. Namun “perkembangan” ini hanya yang terlihat. Dalam “wilayah” intelektualnya sendiri, orang-orang narsis masih tetap berhayal dengan ganas dan sedefensif seperti biasanya.

[illegible]

pengalaman orang, prestasi karyanya, waktu luangnya, kesenangan dan harta miliknya. Subjek tidak mampu menikmati apapun karena subjek terus mengejar kelengkapan dan kesempurnaan.

Subjek yang bermutu tinggi berinteraksi dengan dunia sebagai pemangsa dan mangsanya. subjek ingin mempunyai semuanya, ada dimana-mana, merasakan segalanya. Subjek tidak bisa menunda kepuasan. Subjek tidak bisa menjawab “tidak”. Dan subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, yang agung, termasuk semua, yang melimpah, yang mencakup semua, sempurna, paling luas, paling indah, paling pintar, terkaya, dan paling cemerlang.

Subjek tidak berdaya ketika subjek menemukan bahwa koleksi yang subjek punya tidak lengkap, seperti istri dari teman kuliahnya lebih mempesona, anaknya lebih pintar darinya dalam matematika, tetangganya punya mobil baru yang mengkilat, teman sekamarnya dapat promosi, kekasihnya menandatangani kontrak rekaman. Hal itu bukan kecemburuan lama yang biasa, bahkan iri hati sekalipun (meskipun ini jelas merupakan bagian dari susunan psikologis narsistik). Ini adalah penemuan bahwa narsistik tidak lebih unggul, sempurna, ideal, atau lengkap.

Subjek menekankan kecenderungan-kecenderungan dan bakat-bakatnya yang mana tidak menyesuaikan diri dengan melambungkan pandangan pada keunikannya, kecerdasannya, kekuatannya, kemampuannya yang diatas rata-rata dan kedudukanya di masyarakat.

Kurangnya perhatian pada diri sendiri adalah tipikal dari orang yang narsistik, kesalahannya dia hanya akrab dengan dirinya, yang dibangun dengan teliti sejak bertahun-tahun, kebohongan dan melakukan tipuan. Sejatinya narsistik itu tersimpan, merusak dan mengganggu, jauh dalam pikirannya. Kepalsuan diri ada dimana-mana, kreatif, cerdik, tak tergoyahkan, dan bersemangat.

Subjek jarang mengakui kelemahannya, ketidaktahuannya, atau kekurangannya. Subjek menyaring informasi yang bertentangan dengan citra dirinya dan persepsi dirinya. Sebuah gangguan kognitif dengan konsekuensi serius. Subyek cenderung secara tidak sengaja membuat klaim yang meningkat dan tidak jelas tentang kecakapan seksual, kekayaan, koneksi, sejarah, atau prestasi mereka.

Semua ini sangat memalukan bagi orang terdekatnya, koleganya terdekat, teman, tetangga, atau bahkan hanya penonton. Narsisis berpura-pura menjadi ekonom, insinyur, atau dokter medis padahal tidak. Tapi mereka juga bukan seniman dalam pengertian klasik dan terencana. Mereka sangat percaya bahwa, meskipun mengajar sendiri paling baik, mereka lebih berkualitas daripada profesional yang benar. Subjek percaya pada sihir dan fantasi.

Kekuatan fantasi dapat menjangkau subyek ke depan, maka fantasi mempunyai arti yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan fantasi pula, orang dapat menambah bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan sehingga dengan demikian akan menambah bahan bayangan yang ada pada individu. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa fantasi itu tidak mempunyai keburukan. Keburukannya ialah, dengan fantasi orang dapat meninggalkan alam kenyataan, lalu masuk dalam alam fantasi. Hal ini merupakan suatu bahaya, karena orang terbawa hidup dalam alam yang tidak nyata. Fantasi juga dapat menimbulkan kedustaan, takhayul, dan sebagainya.

[illegible]

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:9). Juga pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Larasati, 2005).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diambil karena didalamnya peneliti mengidentifikasi tentang suatu fenomena tertentu, serta mengharuskan peneliti mengkaji subjek dengan terlibat langsung untuk mengembangkan pola dan relasi yang bermakna (Cresswell, 2010). Dalam konteks penelitian yang akan dikaji, fokus utama dari penelitian ini adalah khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik.

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian seperti observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek yang berada di RSJ. Lokasi pengambilan data adalah di RSJ Menur Surabaya. Adapun alasan pemilihan tempat dalam penelitian ini karena terdapat subjek yang memiliki khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) dalam kecenderungan narsistik.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya Lofland (dalam Moleong, 2007). Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah subjek yang sedang rawat inap di RSJ Menur Surabaya. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah berjumlah tiga orang agar hasilnya variatif. Subjek akan di wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Kriteria subjek penelitian adalah:

Dari setiap subjek memiliki rekam medis untuk mengetahui diagnosa gangguan yang diderita subjek.

b. Kooperatif dan dapat diwawancarai

Dari setiap subjek dapat diwawancarai dan dapat berinteraksi untuk proses penggalan data.

Berikut kriteria dari kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh setiap subjek:

a. Subjek Pertama

Kriteria kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh subjek pertama adalah, diantaranya: memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat; sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna; percaya bahwa dirinya lebih unggul dan hanya dapat dipahami oleh atau asosiasi dengan orang-orang khusus; mengambil keuntungan dari orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan; berperilaku dengan cara yang arogan atau sombong.

b. Subjek Kedua

Kriteria kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh subjek kedua adalah, diantaranya: memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat; sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna; membutuhkan rasa kagum yang konstan; mengambil keuntungan dari orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan; iri

50

c. Subjek Ketiga

Kriteria kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh subjek ketiga adalah, diantaranya: memiliki rasa percaya diri yang berlebihan, mengharap diakui sebagai superior bahkan tanpa prestasi yang menjamin itu, melebih-lebihkan prestasi dan bakat; sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kecerdasan, kecantikan atau pasangan yang sempurna; percaya bahwa dirinya lebih unggul dan hanya dapat dipahami oleh atau asosiasi dengan orang-orang khusus; membutuhkan rasa kagum yang konstan; berperilaku dengan cara yang arogan atau sombong.

2. Sumber Data Sekunder

Peneliti juga membutuhkan informan penguat yakni orang lain yang dekat dengan subjek (mempunyai hubungan) yang disebut dengan subjek partisipan yang biasa disebut dengan *significant other*. Jumlah *significant other* dalam penelitian ini adalah 12 orang, yang mana empat orang untuk subjek pertama, empat orang untuk subjek kedua, dan empat orang untuk subjek ketiga. Yang menjadi *significant other* dari setiap subjek adalah dua orang perawat dan dua orang anggota keluarga subjek. Alasan peneliti memilih *significant other* perawat adalah karena setiap hari perawat sering berinteraksi dengan subjek, sedangkan anggota keluarga karena yang mengantarkan subjek untuk rawat inap di RSJ.

hal ini dilakukan agar aktivitas subjek tidak terganggu dan peneliti memiliki keleluasaan waktu untuk menggali informasi yang dibutuhkan. Dengan kesepakatan subjek wawancara ini dilakukan selama dua minggu, dengan rentang waktu minggu pertama dilakukan sebagai studi pendahuluan dan proses *rapport* baik dengan subjek maupun keluarga. Kemudian pada minggu kedua adalah proses pengumpulan data baik dengan observasi maupun wawancara.

Wawancara diawali peneliti dengan membuka pembicaraan, memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian pertanyaan-pertanyaan yang telah tertera di dalam pedoman wawancara. Peneliti juga menambahkan beberapa pertanyaan diluar pedoman wawancara sebagai tanggapan atas jawaban subjek yang menurut peneliti perlu dijelaskan lebih lanjut. Di samping itu peneliti juga melakukan pencatatan hal-hal penting yang disampaikan oleh subjek dalam wawancara.

Adapun hal-hal yang akan digunakan peneliti sebagai bentuk pertanyaan dalam melakukan wawancara adalah:

- a. Subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ia lakukan dan unggul dalam hal tersebut.
- b. Subjek suka menantang, sangat berani, dan selalu ingin tahu pada suatu hal.

dengan masalah dalam penelitian tersebut seperti tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa dan lain-lain yang berhubungan dengan yang akan diteliti oleh peneliti (Ghony, 2012).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dimiliki oleh subjek. Sebelum peneliti melakukan observasi terhadap subjek, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan *significant other*, dalam hal ini perawat dan anggota keluarga mengenai perilaku keseharian subjek agar dapat mengidentifikasi faktor-faktor serta jenis-jenis fantasi yang dimiliki oleh subjek.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan adalah dimana observer tidak ikut di dalam kehidupan orang yang akan diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat. Di dalam hal ini observer hanya bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan. Berdasarkan metode observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *behavioral checklist*, yaitu metode yang memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda cek (√) jika perilaku yang diobservasi muncul.

Dalam kegiatan observasi ini peneliti akan mengamati interaksi dari subjek dalam kegiatan atau aktivitas sehari-hari. Aspek yang akan diamati adalah:

Riwayat : Subjek masuk RSJ Menur pada 09 September 2017 dan keluar pada 05 Desember 2017 dengan keluhan marah-marah \pm 10 tahun, memecah perabot makan

Identitas Subjek Kedua

Nama : MS

Status : Belum menikah

Usia : 16 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Pasuruan

Keluhan utama : Marah-marah

Riwayat : Subjek pernah dirawat di RSJ Lawang pada tahun 2014 dengan keluhan marah-marah. Subjek dirawat di RSJ Lawang selama 3 bulan. Subjek masuk ke RSJ Menur pada tanggal 31 Maret 2017 dengan keluhan marah-marah dan memukul orang tuanya.

Identitas Subjek Ketiga

Nama	: SH
Status	: Sudah menikah
Usia	: 60 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Ketintang, Surabaya
Keluhan utama	: Marah-marah, sering bingung, keluyuran di jalan

Pengolahan dan analisis data sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak menjadi kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin (Poerwandari, 1998).

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Teknik atau metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologis (Moleong, 2007). Teknik dipilih karena penelitian ini akan berawal dari hasil temuan khas yang ada di lapangan yang kemudian diinterpretasikan secara umum.

1. Mengolah dan menginterpretasi data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *menscaning* materi, mengetik data

- Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini data yang didapat ditulis dalam transkrip wawancara, lalu dikoding, dipilah tema-tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.

Untuk menguji keabsahan atau kredibilitas data yang telah diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2013).

Triangulasi sumber data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini selain subjek yang sedang rawat inap di RSJ, peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan sumber lain yaitu subjek partisipan (*significant other*) yaitu orang terdekat yang dirasa mengetahui tentang kehidupan subjek.

Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Setelah mengkategorikan data tersebut barulah dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu

Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik dengan mengecek data hasil observasi serta wawancara baik dengan subjek secara langsung maupun dengan subjek partisipan. Peneliti menambahkan beberapa subjek partisipan (*significant other*) sebagai penguat data tambahan dari hasil penelitian yang diperlukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang memiliki *grandiose fantasies*. Setiap pasang subjek memiliki empat *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Untuk *significant other* yang dipilih adalah orang terdekat dari subjek yang sekiranya secara nyata mengetahui seluk-beluk mengenai *grandiose fantasies* yang dialami oleh subjek, dalam hal ini yakni perawat dan anggota keluarga subjek.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di RSJ Menur Surabaya dan di rumah subjek masing-masing untuk *significant other*. Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti mencoba untuk perkenalan terlebih dahulu agar ketika proses wawancara berlangsung, sudah terbangun kepercayaan yang membuat subjek bersedia menceritakan apa yang peneliti minta tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara berlangsung. Selama proses wawancara untuk mengumpulkan data, peneliti perlu berhati-hati dengan setiap pertanyaan agar tidak menyinggung subjek. Serta membuat surat keterangan penelitian sebagai bentuk ketersediaan menjadi subjek penelitian.

62

1. Subjek pertama

a. Nama : ST

Status : Belum menikah

Usia : 35 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Driyorejo, Gresik

Keluhan utama : Marah-marah

Riwayat : Subjek masuk RSJ Menur pada 09 September 2017 dan keluar pada 05 Desember 2017 dengan keluhan marah-marah \pm 10 tahun, memecah perabot makan

Subjek pertama adalah ST. ST adalah seorang laki-laki yang sedang menjalani rawat jalan di RSJ Menur Surabaya. Saat ini ST berusia 35 tahun. ST merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. ST tinggal bersama bapak, ibu, adik kandung perempuan, adik ipar, dan juga keponakannya. ST pernah bersekolah hingga lulus SMA.

Keluhan utama yang dialami oleh ST adalah marah-marah, dalam hal ini sudah ST alami sejak \pm 10 tahun yang lalu. Hal tersebut berawal ketika ST lulus dari bangku SMA. ST merasa ada yang mengajak berbicara, sehingga ketika itu ST mudah sekali marah-marah sampai memecah perabot rumah tangga dan alat elektronik. Sehingga orang tua ST membawa ST ke RSJ Menur Surabaya untuk rawat inap.

ST aktif dilingkungkannya, sehingga banyak dikenal oleh warga di desanya, ST sering mengikuti kegiatan yang ada di desanya. Seperti kerja bakti, khataman Al-Qur'an, maupun rapat bersama warga dan perangkat desa. ST juga pernah menjadi ketua karang taruna, akan tetapi dipimpin hanya selama kurang lebih tiga bulan karena ketika itu ST sedang marah-marah lagi.

1) *Significant other I*

Nama	: SP
Usia	: 46 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Perawat
Hubungan dengan subjek	: Perawat

Nama	: FL
Usia	: 47 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Perawat

Hubungan dengan subjek : Perawat

3) Significant other III

Nama : PS

Usia : 59 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Petani

Hubungan dengan subjek : Bapak kandung

4) Significant other IV

Nama : PW

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Hubungan dengan subjek : Adik kandung

Informan pendukung atau *significant other*, untuk subjek pertama berjumlah empat orang. Alasan peneliti memilih SP dan FL karena SP dan FL adalah perawat dari subjek pertama, sedangkan PS adalah bapak kandung subjek bekerja sebagai petani yang dalam kesehariannya merawat subjek, serta PW adalah adik kandung subjek yang kesehariannya sebagai ibu rumah tangga dan tinggal satu rumah dengan subjek. Sehingga keempat *significant other* tersebut mengetahui keseharian subjek.

2. Subjek kedua

a. Nama : MS

Status : Belum menikah

Subjek kedua adalah MS. MS adalah seorang perempuan yang sedang menjalani rawat inap di RSJ Menur Surabaya. Saat ini MS berusia 16 tahun. MS merupakan anak tunggal. MS tinggal bersama ayah dan ibunya. MS pernah bersekolah hingga lulus SD.

[illegible]

Kesehariannya, subjek suka berdandan dengan memakai bedak dan lipstik. Jika ternyata bedak dan lipstiknya habis, maka subjek akan berusaha mencari dan meminta pada teman-temannya. Karena subjek merasa harus selalu tampil sempurna. Subjek juga memiliki hobi menyanyi dan sering mengikuti lomba antar ruangan pasien dan juga di rumahnya.

b. *Significant Other*

1) *Significant other I*

Nama : L

Usia : 28 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Perawat

Hubungan dengan subjek : Perawat

2) Significant other II

Nama	: T
Usia	: 43 tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Perawat
Hubungan dengan subjek	: Perawat

3) Significant other III

Nama	: S
Usia	: 55 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Pencari ikan tambak

Hubungan dengan subjek : Bapak kandung

4) Significant other IV

Nama : B

Usia : 48 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Petani

Hubungan dengan subjek : Ibu kandung

Informan pendukung atau *significant other*, untuk subjek kedua berjumlah empat orang. Alasan peneliti memilih L dan T adalah karena L dan T perawat dari subjek kedua, sedangkan S adalah bapak kandung subjek bekerja sebagai pencari ikan tambak, serta B adalah ibu kandung subjek bekerja sebagai petani. Sehingga keempat *significant other* tersebut mengetahui keseharian subjek.

3. Subjek ketiga

a. Nama : SH

Status : Sudah menikah

Usia : 60 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Ketintang, Surabaya

Keluhan utama : Marah-marah, sering bingung, keluyuran di jalan

Riwayat : Subjek sering teriak-teriak, ngomel-ngomel, dan mondar-mandir keluyuran. Subjek masuk RSJ Menur pada 21 April 2017 dan sudah keluar masuk selama dua kali. Yakni masuk pada 29

Kesehariannya, subjek sering menganggap bahwa dirinya adalah arwah dari Ronggowarsito dan Bung Karno. Selama diruangan, subjek jarang sekali tidur siang, karena suka mondar-mandir untuk mengatur teman-temannya agar segera tidur siang.

1) *Significant other I*

2) Significant other II

Nama : AN

Usia : 40 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Perawat

Hubungan dengan subjek : Perawat

3) *Significant other* III

Nama : S

Usia : 55 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Usaha distributor LPG, berjualan gula, minyak goreng, dan beras

Hubungan dengan subjek : Istri

4) Significant other IV

Nama : LS

Usia : 50 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Hubungan dengan subjek : Adik kandung

Informan pendukung atau *significant other*, untuk subjek ketiga berjumlah empat orang. Alasan peneliti memilih DP dan AN karena DP dan AN adalah perawat dari subjek ketiga, sedangkan S adalah istri subjek yang memiliki usaha toko dirumah yakni penjual LPG, minyak goreng, beras, dan gula, serta LS adalah adik kandung subjek sebagai ibu rumah tangga yang tinggal satu rumah dengan subjek. Sehingga keempat *significant other* tersebut mengetahui keseharian subjek.

B. Hasil Temuan

1. Deskripsi Hasil Temuan

Dalam penyajian data ini, peneliti akan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan, guna untuk membantu keabsahan data atau kevaliditasan data yang disajikan. Data dalam penelitian ini adalah khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik.

a. Subjek I (ST)

1. Faktor-faktor Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Kecenderungan Narsistik

a) *Omnipotence* (kemahakuasaan), yaitu subjek merasa percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kabeh tak seneni mbak, lha kok e ternyata sarungku digowo karo si B. Jarene nyilih tapi kok ra kondo kulo. Tak seneni wonge mbak. Kabeh wong sak ruangan iki podho wedi. B langsung tak kongkon resik-resik ruangan niku mbak, tak kon ngresiki tempat tidurku” (WCR.ST.74)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan bapak kandung ST (PS) serta adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP):

“Kalau marah-marah, biasanya mas ST itu marahnya kalau mau tidur tapi tempat tidurnya belum rapi, mesti marah mbak...
Jadi, temen-temennya itu gentian untuk nata tempat tidurnya...
Mau mandi juga gituu mbak, dia itu nggak mau kalau setelah mandi nggak handuk an...
Disini kan untuk fasilitas handuk dan lain-lain kan bawa dari rumah mbak...
Sering pasien disini ini dibawakan handuk dan perlengkapan sholat dari rumah, tapi setelah itu hilang...ada banyak mbak yang ngadu ke saya...
Nah, mas ST ini, dulu sama keluarganya pernah dibawakan perlengkapan handuk sama perlengkapan untuk sholat...
Waktu itu, handuknya nggak ada, mungkin apa dipinjam sama teman yang lainnya trus nggak dikembalikan...
Jadinya mas ST itu marah-marah dan minta untuk dibawakan handuk...
Seruagan ini pasien-pasien itu nggak ada yang berani sama mas ST mbak... ” (WCR.SP.50)

Apa-apa itu harus persetujuannya anak saya itu, kalau tidak gitu sudah marah mbak anaknya, tapi marahnya sudah nggak parah seperti dulu mbak...) (WCR.PS.57)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

“Nggeh mbak bener, aku ini kadang ya sebel mbak...
Masku niku kayak yang berkuasa dirumah gitu lo mbak modele...
Padahal kan yo rumah niku bukan rumahe dia aja to mbak...”
(WCR.PW.27)

Subjek merasa yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ia ingin lakukan dan unggul dalam hal tersebut. Apa yang subjek lakukan, apa yang ia capai, hanya tergantung pada kehendaknya. Karena itu kemarahannya berhadapan dengan pertentangan atau perlawanan. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Nggeheh mbak, pokok e segala sesuatu sing nang ruangan niku, kulo sing ngatur mbak...perawate sampun masrahne ten kulo, dadi kabeh konco-konco sing ten mriku kulo sing ngawasi, kunci pager nggeheh kulo sing mbetho, dadi kulo mesti laporan ten perawat mbak...Dadine, konco-konco sing ten mriki wedi kaleh kulo mbak...” (WCR.ST.84)

(Iya mbak, pokoknya segala sesuatu yang ada diruangan itu, saya yang ngatur mbak...perawatnya sudah masrahkan ke saya, jadi semua teman-teman yang ada disitu saya yang ngawasi, kunci pagar ya saya yang bawa, jadi saya selalu laporan ke perawat mbak...Jadinya, teman-teman yang ada disini takut sama saya mbak...) (WCR.ST.84)

“Ngeten mbak, kulo kalo dirumah sering ngatur-ngatur, misale wonten sing tidak sesuai atau tidak pas, mesti kulo amuk i. Dadine mpun kebiasaan kulo ngatur-ngatur, lha niku kulo terapken ten rumah sakit” (WCR.ST.96)

(Gini mbak, saya kalau dirumah sering ngatur-ngatur, misalnya ada yang tidak sesuai atau tidak pas, selalu saya marahi. Jadinya sudah kebiasaan saya ngatur-ngatur, itu saya terapkan dirumah sakit) (WCR.ST.96)

(Selanjutnya mbak, saya pernah pengen banget jadi ketua karang taruna. Teman-teman sebagian kelihatannya nggak setuju kalau saya jadi ketuanya, saya berusaha mbak biar bisa jadi ketua karang taruna, saya sampai bertengkar sama calon ketua satunya, kan yang nyalonkan ada dua orang mbak, saya sama teman saya itu, akhirnya saya bisa jadi ketua karang taruna) (WCR.ST.130)

(Kalau di rumah sakit, waktu masuk ruangan itu, saya pengen jadi ketuanya teman-teman mbak, maksudnya itu, saya pengen ngatur semuanya, awalnya saya sering mbak bertengkar sama teman saya, orangnya juga kelihatannya pengen ngatur diruangan itu, tapi sekarang orangnya sudah keluar mbak, sering mbak bertengkar sama orangnya, sampai saya pernah dipasung sama perawatnya, nggak enak mbak...Jadi waktu itu saya yang ngatur ruangan itu)
(WCR.ST.141)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP):

"Mas ST niku kalau disini, waktu dulu masih rawat inap disini yaa mbak, dia itu sukanya ngatur-ngatur mbak... Kalau ada temennya yang bandel gitu ya mbak, dia yang suka marah-marahin..." (WCR.SP.25)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL):

[illegible]

Misalnya kayak waktu nata pot tanaman,, semua yang ngatur tanaman disini itu ya ST itu mbak...

Jadi, temennya itu ya nunggu perintah dari ST itu, misal seperti ST sedang butuh air, dia nyuruh temennya untuk nyirami tanaman itu...Gitu mbak...

Kalau ngamuk-ngamuknya itu, waktu dia selesai mandi trus lihat tempat tidurnya belum rapi gitu itu dia marahin temennya...”
(WCR.FL.22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

“Nggeh mbak, anakku nek neng omah sering ngamuk-ngamuk, jalarane macem-macem mbak..

Misale nek pas ngatur-ngatur nopo ngoten tidak sesuai nopo tidak pas kaleh seng dipengeni ngoten, mesti ngamuk mbak...”
(WCR.PS.15)

(Iya mbak, anak saya dirumah sering marah-marah, karena macam-macam mbak...

Misale kalau lagi ngatur-ngatur apa gitu tidak sesuai dengan yang diinginkan gitu, selalu marah mbak) (WCR.PS.15)

“Ngatur niku lho mbak, posisi kursi nek ten griyo...

Pokok e mboten wonten sing wani ngrubah posisi kursi ten griyo nek mboten anak kulo niku, tau mbiyen mbak, dirubah kaleh adik kulo, anakku ngamuk-ngamuk gak karuan mbak...” (WCR.PS.22)

(Ngatur itu lho mbak, posisi kursi kalau dirumah...

Pokoknya nggak ada yang berani merubah posisi kursi dirumah kalau bukan anak saya itu, pernah dulu mbak, dirubah sama adik saya, anak saya marah-marah tidak karuan mbak) (WCR.PS.22)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

“Iyaa mbak, hobinya itu ngatur-ngatur...”

Misale kayak kursi itu mbak, kursi itu kursi kesayangan masku mbak, ga ada yang brani ngutik-ngutik kursine mbak, digeser dikit aja nek masku tau gitu, langsung ngamuk mbak....

Trus mbak, kalo pas emakku masak, masku itu senenge yang pedes-pedes mbak, lha bapakku kan ga seberapa seneng pedes mbak, sakno bapakku mba...

Masku niku kalo ndak dituruti mesti ngamuk-ngamuk mbak..."
(WCR.PW.14)

Tapi si ST ini malah slalu ingin ikut mbak...” (WCR.FL.49)

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

(Tapi memang anak saya itu nggak takut sama apapun mbak, apa saja yang bertentangan dengan anak saya, selalu langsung didatangi mbak...) (WCR.PS.103)

(Iya mbak, anaknya itu sering berontak mbak kalau ada yang nantang anak saya...) (WCR.PS.109)

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

Masku itu orangnya nantangin mbak kalau ada yang berani sama orange...) (WCR.PW.57)

[illegible]

Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL):

Jadi dia harus njaga teman-teman yang ada dibelakangnya kan mbak, nah waktu itu klompoknya dia kalah...

Dia langsung kembali ke ruangan, langsung masuk kamar mbak...” (WCR.FL.64)

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

“Nggeh mbak, cerita ten kulo nek kecewa mpun mboten njabat maleh, kecewa mpun ngamuk-ngamuk pas rapat niku...” (WCR.PS.218)

(Iya mbak, cerita ke saya kalau kecewa sudah nggak jabat lagi, kecewa sampai marah-marah waktu rapat itu...) (WCR.PS.218

“Nggeh mbak, anak kulo sempet murung nggehan mbak, gara-gara mpun mboten dadi ketua tarang taruna niku...” (WCR.PS.222)

Iya mbak, anak saya sempat murung juga mbak, gara-gara sudah tidak jadi ketua karang taruna itu...) (WCR.PS.222)

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

“Ketok e wonge murung mbak, mbuh kecewa nopo sedih, pokok e ben dino niku meneng...”

Soale emang dari dulu to mbak, mas niku pengen dadi ketua karang taruna tapi suwi ga dadi-dadi, lha akhire wingi niku kok iso dadi niku aku ga ngerti mbak....

Sing dikarepno wes keturutan tapi ternyata ga sampe suwi mbak, ya akhire murung niku...” (WCR.PW.70)

(Kelihatannya orangnya murung mbak, entah kecewa atau sedih, pokoknya setiap hari itu diam saja...

Soalnya memang dari dulu mbak, mas itu pengen jadi ketua karang taruna tapi lama nggak jadi-jadi, lha akhirnya kemarin itu kok bisa jadi itu aku nggak ngerti mbak...

Yang diinginkan sudah keturunan tetapi ternyata nggak sampai lama mbak, ya akhirnya murung itu...) (WCR.PW.70)

Yo tak jawab ae mbak, tak kiro-kiro ae sekitar tiga juta, padahal kulo ra ngerti sing asline niku piro, kulo ngasal mawon mbak...”
(WCR.ST.336)

“Eh enek mbak, paklik S. Wonge takon kiro-kiro dana sak munu kuwi cukup po ra gawe acara-acara, misale nek ra cukup kudu piye...”

Kulo jawab ngoten mbak, sakjane nggeh kulo sek mboten ngertos piye alure nek misale danae niku ra cukup...

Pokok e tak jawab sak isoku mbak, masio kulo ra ngerti piye sing sebenere...” (WCR.ST.345)

(Eh ada mbak, paklik S. Orangnya nanya kira-kira dana segitu itu cukup apa tidak untuk acara-acara, misalnya kalau tidak cukup harus bagaimana...Setelah itu ya saya jawab mbak, sebelumnya acara itu harus didaftar kira-kira apa yang dibutuhkan agar dananya itu cukup, misalnya kalau tidak cukup, bisa pengajuan lagi ke pak lurah...Saya jawab gitu mbak, sebenarnya ya saya tidak tahu gimana alurnya kalau misalnya dananya tidak cukup...Pokoknya saya jawab sebisa saya mbak, walaupun saya nggak ngerti gimana yang sebenarnya) (WCR.ST.345)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW).

Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL) :

“Kalau dia lagi cerita-cerita gitu, dia sering ngasal mbak kalau cerita, kayak critanya itu ditambah-tambahi sendiri sama dia....Jadi ya temen-temennya itu percaya sama dia...”
(WCR.FL.94)

“Dia kan seneng kalau baca berita dikoran gitu, bacanya kan dimeja perawat sini, jadi setelah baca gitu, dia cerita ke temen-temennya, nah waktu temennya itu nanya, si ST ini jawabannya

ditambah-tambahi biar temennya itu semakin penasaran dan tanya-tanya terus...

ST ini kan orangnya seneng kalo ditanya-tanyain, jadi terkesan terlihat dia itu yang paling paham diantara pasien yang lainnya...” (WCR.FL.99)

“Semua yang dikatakan ST, setiap kali ada yang nanya tentang apa-apa ke ST, ST itu selalu menjawab dan jawabannya itu terkadang ndak jujur...”

Jadi sebenarnya itu ST ndak tau apa-apa, tapi tetep dijawab tapi ngasal gitu lombak...” (WCR.FL.119)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

“Tapi mbak, pas pemilihan mbiyen, pemilihan ketua karang taruna, kan wonten penyampaian visi dan misi, wonten warga sing takon ten anak kulo...”

Kaleh anak kulo nggeh dijawab sing apik-apik ngoten mbak, padahal anak kulo niku nggeh mboten ngertos masalah informasi sing ditakokno niku...” (WCR.PS.115)

(Tapi mbak, waktu pemilihan dulu, pemilihan ketua karang taruna, kan ada penyampaian visi dan misi, ada warga yang nanya ke anak saya...

Sama anak saya ya dijawab yang bagus-bagus gitu mbak, padahal anak saya itu juga nggak paham masalah informasi yang ditanyakan itu...) (WCR.PS.115)

“Enggeh mbak, wong kulo ngerti nek anakku niku mboten ngerti informasi apapun...”

Nggeah pas jawab niku ngasal mbak, dadine nggeah mbulet ngoten jawabane...

Anakku niku modele gengsi mbak nek pas diatakoni trus rai so njawab...

Dadine nggeh berbagai cara ben iso njawab masio ra jujur mbak...” (WCR.PS.124)

(Iya mbak, saya tau kalau anak saya itu nggak ngerti informasi apapun...

Ya waktu jawab itu ngasal mbak, jadinya ya mbulet saja jawabannya...

Anak saya itu modelnya gengsi mbak kalau pas ditanyai tapi nggak bisa jawab...

Jadinya ya berbagai cara biar bisa jawab meskipun nggak jujur mbak...) (WCR.PS.124)

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18-19 Desember 2017 terhadap subjek, perilaku tersebut muncul ketika bapak kandung ST bertanya pada ST tentang kesehatan yang ST alami. ST menjawab dengan nada yang pelan dan terputus-putus (OBS.ST.18).

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

[illegible]

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP):

*“Ya jelas mbak, mas ST itu senang kalo dia dipuji, senang kalo jadi trending topik...
Ya itu tadi, dia maunya dikenal sama banyak orang dengan ngatur-ngatur itu tadi mbak...
Pokoknya setiap ada pasien yang baru datang, si mas ST ini langsung mendekat ke pasien baru itu...
Sebenarnya sosialisasi dia cukup baik mbak...
Trus kalau ada lomba-lomba disini, dia selalu ikut mbak...”
(WCR.SP.124)*

Semua acara jadinya diikuti sama anak saya...) (WCR.PS.147)

Tetep masih ikut kegiatan didesa mbak...) (WCR.PS.159)

Anak saya meskipun nggak jadi ketua karang taruna, ingin tetap dikenal didesa mbak...) (WCR.PS.163)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

Sudah macam-macam acara apa saja diikuti sama masku...)
(WCR.PW.108)

(Kalau sekarang setauku ya masih mbak, setiap hari Minggu ada acara khataman di musholla selalu ikut...) (WCR.PW.115)

[illegible]

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

(Ya mbak, dulu sering buka internet gitu lo mbak, pakai hp saya, anak saya itu suka baca berita-berita gitu mbak diinternet...)
(WCR.PS.203)

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung ST (PW):

“Iso mbak...
Senenge moco berita yo liwat internet iku mbak...”
(WCR.PW.143)
(Bisa mbak...
Sukanya baca berita ya lewat internet itu mbak...) (WCR.PW.143)

*"Hpne bapakku mbak...
Masku iku seneng moco mbak wonge, nek moco berita iku gak
lewat internet tok, biasane ya majalah-majalah..." (WCR.PW.150)*
*(Hpnya bapakku mbak...
Masku itu suka baca mbak orangnya, kalau baca berita itu nggak
lewat internet aja, biasanya ya majalah-majalah...) (WCR.PW.150)*

2. Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Hal ini terjadi pada diri ST.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Nek kulo dadi tentara nggeh mbak, kulo nggawe seragam ijo loreng-loreng niku, kulo saget dines ten kodam, kulo disegani karo wong-wong, kulo mbayangke nek kulo nglatih anak buah kulo. Nglatih gawe perang mbak, kulo dadi komandane sing iso ngatur-ngatur anak buahe, sing iso mbengok i nek anak buahe salah... Pokok e kulo pancen pengen dadi tentara mbak...” (WCR.ST.464)

(Kalau saya jadi tentara ya mbak, saya memakai seragam hijau loreng-loreng itu, saya bisa dinas di kodam, saya disegani sama orang-orang, saya membayangkan kalau saya nglatih anak buah saya.

Nglatih buat perang mbak, saya jadi komandannya yang bisa ngatur-ngatur anak buahnya, yang bisa neriak i kalau anak buahnya salah... Pokoknya saya memang ingin jadi tentara mbak...) (WCR.ST.464)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari ST (SP) dan (FL) serta bapak kandung ST (PS) dan adik kandung ST (PW). Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (SP) :

“Waktu itu pernah mbak, saya lihat dari kejauhan, dia nglamun... Waktu saya dekati, saya tanyain, kamu nglamunin apa ST, dia nglamun kalau sedang jadi komandan tentara yang sedang memberi pengarahannya untuk anak buahnya... Dia bilang kalau selalu membayangkan memakai baju tentara, sedang dinas di kodam...” (WCR.SP.140)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat ST (FL):

“ST itu pernah crita ke saya dengan membawa foto tentara, waktu saya tanya kenapa, dia jawab kalau pengen jadi tentara... Dia crita ke saya kalau pas dia sedang lihat foto itu, dia bisa merasakan kalau dia sedang jadi tentara, dia sedang bekerja di kodam, dia sedang mimpin anak buahnya memberikan instruksi...” (WCR.FL.156)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung ST (PS):

“Ben ketemu tentara nggremeng, nek anakku niku sing dadi tentarane..
 Kan senenge mrintah-mrintah to mbak anakku niku, dadine nggremenge niku mrintah-mrintah...
 Dadi seakan-akan niku anak kulo dadi tentara sing lagi ngatur anak buahe ngoten...” (WCR.PS.178)

(Setiap bertemu tentara, dia ngomong-ngomong sendiri, kalau anak saya itu yang jadi tentaranya..
 Kan sukanya mrintah-mrintah mbak anak saya itu, jadinya ngomong sendiri itu mrintah-mrintah...
 Jadi seakan-akan itu anak saya jadi tentara yang sedang mengatur anak buahnya gitu...) (WCR.PS.178)

“Pokoknya aku kalo pengen apa-apa ya harus bisa, harus ada...”
(WCR.MS.89)

Pokoknya kalo lagi pengen banget sama sesuatu, harus dituruti...”
(WCR.L.15)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Selalu marah-marah...) (WCR.T.18)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

*"Itu mbak, MS itu sukanya main keluar malam...
Saya kan nggak tego mbak, kalau nanti ada apa-apa itu lho...
Lha kalo ndak dituruti gitu, anak saya itu marah-marah...
Sampai mukul-mukul gitu mbak..." (WCR.S.14)*

*“Nggak mbak, dia pemberani orangnya...
Saking pemberaninya, dia sampe sering nantangin temennya untuk
diajak bertengkar...” (WCR.L48)*

Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

*“Ya yang ada dihadapan dia, itu yang dipukul mbak...
Pernah waktu itu, saya kena pukul juga...
Kalau ibunya itu juga pernah, lehernya dicekik sama dia, saat itu
juga MS langsung saya bawa ke kamar, saya minumi obatnya...”
(WCR.S.22)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

[illegible]

"Iyaa temen-temennya yang suka bikin MS kesel itu, sama MS ditantingin untuk diajak tengkar mbak..." (WCR.B.50)

*“Pernah mbak...
Bahkan yaa sering juga MS itu tengkar sama temennya tetangga
sini...” (WCR.B.54)*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika MS melihat bahwa lipstik yang MS miliki sedang dipakai oleh temannya, sehingga MS bertengkar dengan temannya (OBS.MS.1)

Subjek terkejut dan merasa tak berdaya ketika dia gagal, ketika keadaan tidak menuruti harapan dan keinginannya. Hal ini terjadi pada diri MS.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

*“Sedihlah akuuu....
Aku malu soalnya aku gak menang, biasanya kalo ada lomba nyanyi gitu aku menang...” (WCR.MS.255)*

“Yang aku rasain aku maluuuuuuu, aku sediihhhhh sampe kadang aku nangis....” (WCR.MS.286)

"Iyaaaaa aku tau, tapi aku malu tauk, aku kaget kok aku bisa kalah..." (WCR.MS.294)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung MS (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

“Kan tak takoni wes minum obat opo durung, MS jawab uwes... Trus aku kan tanya nang MS gini “M, wingi doktere ngekek i obat macem e ono piro?”

MS jawab e ngasal mbak, jawab e macem e ono telu, MS yo njelasno mbak nang aku, nek obate iku digawe obat sakit kepala... MS njelasno karo ngotot mbak...

Padahal tak cek di rekam medis, obate maceme ono loro mbak...obat digawe peredam nyeri karo obat tidur...” (WCR.T.85)

(Kan saya tanyai sudah minum obat apa belum, MS jawab sudah... Setelah itu saya tanya ke MS gini “M, kemarin dokternya ngasih obat macemnya ada berapa?” (WCR.T.85)

“Pernah mbak, waktu saya njenguk kemarin itu, saya nanya ke MS, saya nanya ke dia gimana perkembangannya, karena setiap pagi kan MS selalu bertemu dengan dokternya... MS bilang kalau minggu depan sudah boleh pulang, karena menurut dokter MS sudah membaik, dan sudah bisa mengontrol emosinya...MS juga bilang kalau kata dokter, MS nggak perlu

Trus saya konfirmasi mbak, ke perawatnya, saya nanya ke perawat, hasilnya, anak saya masih belum boleh pulang, karena emosinya masih belum bisa ngontrol, trus juga masih haru tetep minum obat...” (WCR.S.113)

Berikut kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

Tapi setelah saya baca, ternyata obat itu untuk obat sakit perut... Akhirnya saya sendiri yang ke apotik untuk beli obat, ternyata apotiknya itu buka, waktu MS saya marahin itu, dia malah balik ngomelin saya..." (WCR.B.95)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika MS bertemu dengan temannya untuk membicarakan tentang alat-alat *make up* (OBS.MS.10)

c) *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana), yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros yang ada dilingkungannya. Hal ini terjadi pada diri MS.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

*“Nggak tuh, kalo jadi artis Miss Indonesia malah kayak wong edan...
Bagusan jadi artisnya Menur...”*

*“Iyaalah...
 Kan tiap senam, aku yang mimpin, mesti namaku dipanggil-
 panggil...” (WCR.MS.434)*

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung MS (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

“Iyaa mbak, dia selalu pengen eksis, dan MS itu seneng kalo dipanggil dengan sebutan “cantik” karena dia sering mengatakan kalo dia itu cantik...” (WCR.L.121)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

“Lho iyaa mbak, diruangan lain rata-rata pasiennya kenal karo MS...”

“Pokoknya setiap ada kegiatan diruang rehab, MS mesti melu mbak...”

Dadine yaa MS dikenal wong akeh mbak...” (WCR.T.111)
(Pokoknya setiap ada kegiatan diruang rehab, MS selalu ikut mbak..)

Aku pengen selalu tampil cantik dan sempurna... (WCR.MS.609)

"Ya aku mintak ke temenku yang lainnya lah yang bedak sama lipstiknya masih ada..."

Pokoknya itu yaa...

Aku harus cantik setiap saat, kalo dokter gantengnya datang, kan aku gak malu jadinya...” (WCR.MS.616)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung subjek (B). Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (L) :

*“Yaa mintak-mintak ke temen-temennya mbak...
Dia nggak seneng kalo sehari aja nggak pake bedak sama lipstik,
gimana caranya kalo pas bedak sama lipstiknya habis, dia minta-
minta ke temen-temennya...
Dia slalu ingin tampil cantik...” (WCR.L.160)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan perawat MS (T):

*“Ben dino mbak...
MS nek gak nggawe bedak karo lipstick, MS gak PD mbak...
MS iku gak gelem nek wajahe ketok kumus-kumus...
Ada kegiatan rehab sebentar ae, MS mesti dandan mbak...”
(WCR.T.138)
(Setiap hari mbak...
MS kalau nggak pakai bedak sama lipstick, MS nggak PD mbak...
MS itu nggak mau kalau wajahnya kelihatan kusam...
Ada kegiatan rehab sebentar saja, MS selalu dandan mbak...) (WCR.T.138)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan bapak kandung MS (S):

“Iyaa mbak, anak saya suka sekali berdandan, saya ajak keluar dekat-dekat sini saja dia sudah bingung ngambil bedaknya mbak... Pernah saya larang mbak, maksud saya itu biar kulitnya nanti nggak rusak, eh dia masih tetep pakai bedaknya... Dia nggak mau kalau wajahnya terlihat kucel mbak...”
(WCR.S.207)

Berikut kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

*“Dia make up sendiri mbak, bajunya juga milih-milih sendiri...
Dia kalau keluar jalan-jalan gitu pengennya tampil menarik
mbak...” (WCR.B.179)*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 28-29 Desember 2017 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika lipstik dan bedak yang dimiliki oleh MS telah habis, sehingga MS meminta lipstik dan bedak pada temannya (OBS.MS.22)

2. Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Fantasi yang menciptakan sesuatu yaitu bentuk fantasi yang menciptakan sesuatu hal. Hal ini terjadi pada diri MS.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

"Aku ngebayangin tentang hal putus cinta..."

Jadinya aku sering bikin puisi tentang putus cinta...”
(WCR.MS.523)

“Iyaa sihh bener...

Tapi gak bisaaa

Aku pernah nyoba waktu itu, pas aku bikin puisi, aku ngebayangin yang indah-indah kayak jatuh cinta gitu, tapi gak bisaa...

Yang muncul malah sakit hatiku buat dia yang udah sama cewek lain...

Jadinya yaaa isi puisiku sedih-sedih semua..." (WCR.MS.530)

MS (L) dan (T) serta bapak kandung MS (S) dan ibu kandung MS (B).

“Iyaa sering, kadang minjem bolpoin sama minta kertas untuk nulis puisi...”

“Ya yang tak lihat itu, dia nglamun mbak...”

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut

“Ngarang puisi sering mbak, nek selesai nggawe puisi mesti diwacakno nang konco-koncone...” (WCR.T.117)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut

“Iyaa mbak, dia paling senang kalau ngarang puisi...”

Kalau pas ngarang puisi gitu yaa mbak, MS iku sukanya diem didalam kamar, kadang ya didepan tv situ...

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut

kutipan wawancara dengan ibu kandung MS (B):

“Iya hobi banget mbak kalau itu, kalau dirumah suka bikin puisi, sehari bisa ngarang dua sampai tiga puisi mbak, ya gitu kalau ada lomba baca puisi, dia mbaca karangannya itu...” (WCR.B.130)

c. Subjek III (SH)

1. Faktor-faktor Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Kecenderungan Narsistik

- a) *Omnipotence* (kemahakusaan), yaitu subjek merasa percaya pada kemahakusaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa.

Hal ini terjadi pada diri SH.

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Saya kalau disini, biasanya saya suka ngopi, kalau bikin kopi itu, didapur blakang situ, bubuk kopinya beli dikantin...”

Yang bisa beli kopi sachet dikantin itu ya cuma saya, karena disini yang diberi amanah sama perawat cuma saya saja, yang lain tidak boleh keluar ruangan selain kegiatan rehab mbak...

Jadi yang bisa keluar ruangan itu ya saya, yang memegang kunci pagar ya saya...” (WCR.SH.15)

“Disini kalau ada teman-teman yang bandel, saya yang akan memarahi, kalau dia masih tetap bandel, saya akan bawa dia ke perawat...”

Kalau dirumah ngatur-ngatur gitu yaa sering mbak, apalagi kalau masalah mendekor ruang tamu, itu hanya saya saja yang boleh ngatur mbak...

Yang lain cuma boleh bersih-bersih saja, tapi nggak boleh ngatur-ngatur, karena selera saya dengan orang-orang yang ada dirumah itu berbeda mbak... ” (WCR.SH.33)

“Bandelnya itu ya, dia disuruh makan tapi tidak mau makan...

Akhirnya, saya memarahi dia, dan dia mau makan, kadang ada teman yang bandel sekali, dia itu bolak-balik mau kabur dari ruangan ini, setiap kali dia duduk didekat pagar, saya selalu mengawasi dia...

Pernah ketika itu, pagar tidak saya kunci, karena saya sedang dipanggil sama perawat, posisi dia saat itu sedang dikamar, waktu saya balik mau ngunci pagar, dia hampir saja mau keluar pagar mbak...

Dia saya marahi habis-habisan, bahkan hampir mau saya pukul...” (WCR.SH.50)

Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S):

“Suami saya suka bersihan mbak, jadi kalau ada yang kotor gitu ya marah-marah...
Jadi kalau ada yang kotor gitu, minta ke saya kalau nggak ke anak saya untuk bersihkan mbak...” (WCR.S.22)

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

“Marahnya itu kalau lihat ada yang nggak pas sama yang dia mau mbak... Maunya itu ya segala sesuatunya sesuai sama apa yang mas saya ingini mbak...” (WCR.LS.28)

Hal ini terjadi pada diri SH. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

[illegible]

“Dia ya mau-mau aja mbak, malah kalau dia mau, saya jadi tertantang, karena nggak akan ada yang bisa mengalahkan saya, karena disini itu yang paling tua ya saya...” (WCR.SH.117)

Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

“Iya kalau misalnya temannya itu susah untuk diatur, beliau pasti langsung nantangin ngajak bertengkar...” (WCR.DP.74)

"Iyaa mbak, pak SH itu orangnya suka nantang, diantara pasien-pasien itu sama beliau nggak ada yang ditakuti sama sekali, karena mungkin ya usia beliau yang paling tua diantara yang lainnya..." (WCR.DP.88)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (AN):

“Yaa lumayan banyak mbak, apalagi yang pasien baru datang, kan masih susah sekali diatur itu mbak...”

Mungkin kan ya masih adaptasi, pak SH ini kan orangnya pengen semuanya itu bisa dikenal sama beliau, jadi waktu ada pasien yang baru datang, mungkin maksud dari pak SH itu pengen ngajak kenalan, tapi pasien yang baru itu malah kadang marah-marah mbak...

Ya sama pak SH malah ditantangin mbak, diajak bertengkar malah, karena pak SH itu nggak mau, kalau ada yang berani sama dia...” (WCR. AN. 21)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

“Ya itu tadi mbak, sering marah-marah... Waktu itu pernah disini ada rapat RT mbak, Mungkin waktu itu pendapat suami saya ndak diterima, suami saya kan mudah emosi mbak, jadi waktu itu suami saya itu marah sama hampir mukul orang yang dia nggak suka mbak...” (WCR.S.54)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

“Waktu itu pernah, mas saya itu waktu di depan rumah, ada tetangga yang sedang menyalakan sepeda motor, mungkin lagi manasi motornya mbak, suaranya memang kedengarannya itu bising sekali mbak, mas saya itu mungkin saat itu merasa nggak nyaman atau apa, mas saya itu marah-marah ke tetangga saya itu trus sama hampir mukul tetangga saya itu, akhirnya saya langsung keluar rumah mbak, untung mas saya itu nggak sampai mukul tetangga saya itu...
Mas saya itu orangnya kalau dia nggak suka atau sedang nggak nyaman gitu, dia langsung datang trus marah-marah setelah itu ingin mukul mbak...
Pokoknya yaa seneng nantang gitu lho mbak...” (WCR.LS.45)

[illegible]

Setelah itu ya saya sharing dengan teman-teman...”
(WCR.SH.307)

“Ya semua berita mbak saya suka, saya nggak suka kalau harus tidur atau nggak ngapa-ngapain gitu, saya senang mencari hal yang baru...” (WCR.SH.313)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu perawat dari SH (DP) dan (AN) serta istri SH (S) dan adik kandung SH (LS).

Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

“Iyaa biasanya setiap pagi beliau lihat berita mbak, beliau itu suka kalau nyari info baru, ya dari lihat berita-berita di tv, setelah itu beliau ceritakan ke teman-temannya... Beliau itu nggak suka mbak kalau harus nganggur nggak ngapain, jadi orangnya itu aktif sekali mbak...” (WCR.DP.160)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan perawat SH (AN):

*"Setiap pagi itu mbak, pak SH suka baca berita, berita apa aja dilihat sama dia mbak...
Kadang ya baca koran disini ini...
Pokoknya seneng nyari info baru mbak..." (WCR. AN. 78)*

“Dia langsung cerita ke temen-temennya mbak, jadi dia ini seperti sumbernya gitu, karena rata-rata pasien yang lain itu ya malas lihat lihat berita mbak...” (WCR. AN. 86)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara istri SH (S):

*“Sering mbak, kalau dirumah itu ya sering lihat berita...
Ya pagi, siang, malem...
Seneng mbak, kalau lihat berita itu...
Seneng lihat berita yang terbaru...” (WCR.S.114)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

“Setiap pagi itu senengnya lihat berita ditv mbak...

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

“Sering mbak kalau itu, misal ada temannya yang dibawain sama keluarganya barang gitu, pak SH mesti pengen gitu mbak...”
(WCR. AN. 94)

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*.

*“Pengen apa-apa ya sering mbak...
Jalan-jalan kadang mbak, keliling-keliling sama anak saya yang
kedua itu mbak...” (WCR.S.139)*

*“Saya kalau dirumah ya mbak, yang mendekor rumah saya itu ya saya sendiri, sempurna menurut orang lain itu beda dengan sempurna menurut saya dengan keluarga saya...
Jadi, saya nggak puas kalau bukan saya yang mengatur...
Ya termasuk yang mengatur ruang tamu, ngatur kamar, ngatur taman...” (WCR.SH.378)*

“Iya mbak,
Ya itu waktu ngatur-ngatur tanaman disini itu ya beliau yang nata
mbak, tempat-tempatnya, posisinya, semua beliau yang ngatur...
Dibantu sama teman-temannya juga, tapi beliau yang
mengarahkan, jadi ya sampai sekarang nggak ada yang berani
merubah posisi potnya itu mbak...
Kalau sudah diatur sama beliau, ya sudah, nggak ada yang berani
merubah...
Karena, menurut saya ya mbak, indah dan sempurna versinya pak
SH itu berbeda dengan pasien yang lainnya...” (WCR.DP.178)

"Iyaa mbak, suami saya itu kalau nglakuin sesuatu itu maunya harus ideal mbak, ya misal kayak ruang tamu yang saya jelaskan itu, jadi apa-apa itu ya harus sempurna mbak... Suka yang sempurna, indah gitu mbak..." (WCR.S.128)

“Kalau berbau sempurna, dia senang banget mbak, malah apa-apa itu nggak boleh ada yang kurang... Misalnya waktu ada acara manten di rumah tetangga, pak SH itu nggak mau kalau baju yang dipakai itu warnanya nggak menarik... Jadi yaa istrinya itu yang nyiapin bajunya” (WCR.LS.146)

[illegible]

“Saya belum punya mobil kayak tetangga saya mbak... Mobil tetangga saya itu baru, warnanya juga bagus seperti yang saya inginkan...” (WCR.SH.422)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu istri SH (S) dan adik kandung SH (LS). Berikut kutipan wawancara dengan istri SH (S) :

*“Kadang pengen barang apa gitu...
Yang terakhir ini pengen mobil mbak, tetangga saya kan mobilnya
baru, suami saya itu ya pengen punya juga mbak...
Minta ke anak saya sama nangis-nangis gitu mbak...”
(WCR.S.142)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan *significant other*. Berikut kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

“Kalau itu pernah mbak, pak SH minta mobil ke anaknya, soalnya ada tetangga yang mobilnya itu baru, lha pak SH itu pengen punya mobil baru juga... Akhirnya mintalah ke anaknya untuk dibelikan mobil baru, sambil raut wajahnya kelihatan sedih gitu mbak...” (WCR.LS.160)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 07-08 Januari 2018 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika SH melihat bahwa temannya dijenguk oleh keluarganya dan

2. Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

Sejak saat itu, saya merasa bahwa diri saya ini kuat karena mendapat energi dari Ronggowarsito...” (WCR.SH.567)

Baru ketika umur saya sekitar 30 tahunan, saya sudah menikah ketika itu, setiap kali saya melihat foto itu, foto itu hidup mbak, saya bisa melihat kehidupan beliau dijamin dahulu, dan saya bisa merasakan kalau beliau itu ngajak saya berbicara... ” (WCR.SH.582)

kutipan wawancara dengan perawat SH (DP) :

Tapi sekarang sudah jarang mbak...” (WCR.DP.219)

kutipan wawancara dengan perawat SH (AN):

Dulu yaa mbak, pak SH itu suka muter-muter ruangan sini sama bawa fotonya Ronggowarsito, dia bilang kalau dia itu hafal semua ilmu-ilmunya Ronggowarsito, dan juga sering bertemu dengan Ronggowarsito...” (WCR. AN. 114)

kutipan wawancara dengan istri SH (S):

Waktu nikah sama saya itu, awalnya kan tinggal sama mertua, diruang tamunya mertua itu, ada fotonya Ronggowarsito, suami saya itu tiba-tiba bilang kalau ada Ronggowarsito didekatnya....

“Masih mbak, dikamar itu masih ada fotonya Ronggowarsito kok...

Ya kadang kalau lihat fotonya Ronggowarsito itu, suami saya itu bilang ke saya kalau habis lihat Ronggowarsito, trus suami saya hafal dengan ilmu-ilmunya Ronggowarsito, dan juga bisa melihat kehidupan Ronggowarsito dimasa lalu...” (WCR.S.179)

"Kalau yang saya tau, ini cerita dari almarhum mertua saya, waktu suami saya masih mondok di Gontor dulu, suami saya itu rajin mbak, rajin ngaji, juga rajin hafalannya, kurang lebih mondoknya sekitar lima sampai enam tahunan mbak..."

Waktu sudah selesai mondok, pulang-pulang itu, almarhum mertua saya kan diruang tamunya ada gambarnya Ronggowarsito, suami saya bilang ke almarhum kalau ada Ronggowarsito didekatnya...Setelah itu, suami saya itu bisa melihat dan merasakan keadaan kehidupan sehari-harinya Ronggowarsito...

Waktu itu suami saya sering kesurupan mbak...

Tapi sekarang sudah jarang sekali kesurupan, tapi kadang katanya masih lihat ada Ronggowarsito didekatnya...” (WCR.S.196)

kutipan wawancara dengan adik kandung SH (LS):

Trus juga dia lihat kalau Ronggowarsito itu ngajak dia omong-omongan...

Itu terjadi sampai sekarang mbak, tapi skarang sudah jarang, kadang ya tiba-tiba dia ngomong-ngomong sendiri kalau dia itu habis dikasih ilmu-ilmunya Ronggowarsito...” (WCR.LS.187)

Kalau nggak liat gambarnya, sebenarnya ya nggak kenapa-kenapa sih mbak, pokoknya setelah lihat gambar itu, kok langsung jadi seperti itu... ” (WCR.LS.212)

Januari 2018 terhadap subjek. Perilaku tersebut muncul ketika SH melihat foto atau gambar dari Ronggowarsito. Setelah SH melihat foto Ronggowarsito, SH mengatakan bahwa dirinya arwah dari Ronggowarsito (OBS.SH.27).

Kemahatauan yaitu subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu yang ada atau perlu diketahui di dalam setiap bidang usaha manusia. Subjek berbohong dan berdusta untuk menghindari ketidaktahuannya. Bila pengetahuannya ternyata menggagalkannya, dia memalsukan berita, dan mengutip dari sumber yang tidak ada.. Hal ini terjadi pada diri ST.

3) *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana)

Berikut perilaku *omnipresence* yang ditunjukkan oleh ST yaitu selalu ingin mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya dan dikenal oleh banyak orang: (WCR.ST.364; WCR.ST.372; WCR.ST.381; WCR.ST.396; WCR.ST.431; WCR.SP.124; WCR.FL.131; WCR.FL.149; WCR.PS.147; WCR.PS.159; WCR.PS.163; WCR.PW.108; OBS.ST.22)

Perfectionism and completeness yaitu subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya. Hal ini terjadi pada diri ST. Berikut perilaku *perfectionism and completeness* pertama yang ditunjukkan oleh ST:

- a) Mencari informasi baru : (WCR.ST.515; WCR.SP.163; WCR.SP.169; WCR.FL.177; WCR.PS.203; WCR.PW.150)
- b) Berbagi informasi ke teman : (WCR.ST.515; WCR.SP.163; WCR.FL.177)

5) Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Grandiose Fantasies*)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Hal ini terjadi pada diri ST. Berikut perilaku fantasi dipimpin yang ditunjukkan oleh ST:

- a) Melihat foto tentara : (WCR.ST.464; WCR.FL.156;
WCR.PW.126; WCR.PW.131; OBS.ST.44)
- b) Bertemu tentara : (WCR.PS.178)

b. Subjek II (MS)

1) *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Omnipotence (kemahakusaan), yaitu subjek percaya pada kemahakusaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut perilaku *omnipotence* pertama yang ditunjukkan oleh MS:

- a) Marah-marah : (WCR.MS.34; WCR.MS.76;
WCR.L.15; WCR.L.32; WCR.T.18; WCR.S.14; WCR.S.31;
WCR.B.12)
- b) Segala permintaan ingin dituruti : (WCR.MS.34; WCR.MS.76;
WCR.L.15; WCR.S.14; WCR.S.31; WCR.B.12)

2) Kemahatauan

[illegible]

Omnipresence (kehadiran dimana-mana), yaitu subjek tidak bisa berpura-pura secara fisik hadir dimana-mana pada waktu yang sama. Sebaliknya, dia merasa bahwa dia adalah pusat dan poros yang ada dilingkungannya. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut perilaku *omnipresence* yang ditunjukkan oleh MS:

- a) Merasa cantik :
(WCR.MS.446; WCR.L.121)
- b) Sering mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya :
(WCR.MS.434; WCR.L.115; WCR.T.105; WCR.T.111; WCR.S.152;
OBS.MS.14)

Perfectionism and completeness yaitu subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk semua yang paling indah, dan sempurna. Hal ini terjadi pada diri MS. Berikut perilaku *perfectionism and completeness* yang ditunjukkan oleh MS yakni suka berdandan agar selalu terlihat cantik: (WCR.MS.604; WCR.MS.609; WCR.MS.616;

dimiliki oleh orang lain: (WCR.SH.422; WCR.SH.426; WCR.S.142; WCR.LS.160; OBS.SH.23)

5) Jenis-jenis Khayalan-khayalan Megah (*Garndiose Fantasies*)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Hal ini terjadi pada diri SH. Berikut perilaku fantasi yang dituntun yang ditunjukkan oleh SH, yakni SH mengalami fantasi yang dituntun saat melihat foto atau gambar Ronggowarsito: (WCR.SH.567; WCR.SH.582; WCR.DP.219; WCR.AN.114; WCR.S.196; WCR.S.179; WCR.S.196; WCR.LS.187; WCR.LS.212; OBS.SH.27).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang dibahas pada bab sebelumnya, selanjutnya akan dibahas mengenai hasil analisis dari faktor-faktor serta jenis *grandiose fantasies* penderita kecenderungan narsistik. Pada sub bab analisis data telah digambarkan bagaimana hasil analisis dari masing-masing pertanyaan peneliti secara garis besar. Pembahasan lebih lanjut akan dibahas berikut ini dari data ketiga subjek.

Kecenderungan narsistik merupakan jalan untuk melindungi diri dan menghargai diri sendiri dengan gejala-gejala yang memusatkan perhatian pada diri sendiri, menunjukkan perilaku egois dan menganggap dirinya adalah sosok yang penting, memuja atau mengagumi dirinya sendiri secara patologis.

Kecenderungan narsistik merupakan kepribadian yang dimiliki oleh subyek yang dapat ditandai dengan adanya rasa cinta individu terhadap karakteristik dirinya sendiri atau tubuhnya sendiri, serta khayalan-khayalan atau fantasi yang berlebihan pada kekuasaan, kesuksesan, kecantikan fisik, cinta yang ideal, dan keinginan untuk diperhatikan oleh orang lain.

Khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) merupakan salah satu faktor dari kecenderungan narsistik. Fantasi apabila dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan jiwa yang lain, fantasi lebih bersifat subjektif. Dalam orang berfantasi bayangan-bayangan atau tanggapan-tanggapan yang telah ada dalam diri orang memegang peranan yang sangat penting. Bayangan yang ditimbulkan karena fantasi disebut bayangan fantasi. Bayangan fantasi berlainan dengan bayangan persepsi. Bayangan persepsi merupakan hasil dari

1. *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ingin ia lakukan dan unggul dalam hal tersebut. Subjek menunjukkan sikap suka mengatur jika hal tersebut tidak sesuai dengan yang subjek inginkan, dan

mengikuti rehabilitasi. Subjek juga aktif mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan rumahnya, seperti kerja bakti, khataman Al-Qur'an. Tujuan dari semua itu adalah agar subjek dikenal oleh banyak orang.

4. *Perfectionism and completeness* (kelengkapan dan kesempurnaan)

Subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah setiap harinya subjek suka mencari informasi baru melalui media televisi, media online, dan media cetak, berupa koran dan majalah, dan setelah itu subjek membagikan informasi tersebut kepada orang-orang disekitarnya.

b. Subjek kedua (MS)

1. *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Subjek percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Subjek menunjukkan sikap marah-marah jika segala keinginannya tidak dituruti, dan saat subjek meminta sesuatu, maka permintaan tersebut harus dituruti oleh orang disekitarnya. Selanjutnya, subjek sering menantang dan sangat berani. Ketika itu subjek melihat bahwa lipstik subjek dipakai oleh temannya, sehingga subjek bertengkar dengan temannya tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah berani dalam menghadapi apapun meskipun dalam situasi yang tidak aman, dan suka menantang lawan disaat subjek merasa dirinya terganggu. Kemudian subjek terkejut dan tidak berdaya ketika ia gagal. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah sedih, menangis, dan

malu. Sikap tersebut muncul ketika subjek mengetahui bahwa dirinya kalah dalam perlombaan.

2. Kemahatauan

Subjek berpura-pura mengetahui segala sesuatu, subjek berbohong untuk menghindari ketidaktahuannya. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek diberi pertanyaan dan subjek tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka subjek akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya. Saat jawaban subjek disalahkan oleh penanya, subjek akan berusaha untuk meyakinkan kepada penanya bahwa jawaban yang subjek katakan itu benar.

3. *Omnipresence* (kehadiran dimana-mana)

Subjek merasa bahwa ia adalah pusat atau poros yang ada dilingkungannya. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah subjek sering mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya seperti saat rawat inap, subjek sering mengikuti senam, rehabilitasi, dan juga saat dirumah subjek aktif mengikuti kegiatan yang ada dikampungnya seperti lomba-lomba. Tujuan subjek adalah agar dikenal oleh banyak orang dan subjek juga yakin dirinya layak untuk dikenal oleh banyak orang karena cantik.

4. *Perfectionism and Completeness*

Subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk semua yang paling indah dan sempurna. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah suka berdandan dengan menggunakan bedak dan lipstik, apabila bedak dan lipstik yang subjek punya sudah habis, maka subjek

akan berusaha minta pada temannya. Alasan subjek memakai bedak dan lipstik adalah karena selalu ingin tampil cantik, dan tidak mau jika wajahnya terlihat kusam.

c. Subjek ketiga (SH)

1. *Omnipotence* (kemahakuasaan)

Subjek percaya pada kemahakuasaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah marah-marah jika melihat temannya tidak bisa diatur, dan marah-marah jika melihat situasi atau keadaan yang subjek tidak inginkan. Saat rawat inap, subjek suka mengatur teman-temannya untuk makan dan tidur, dan saat dirumah, subjek suka mengatur posisi barang-barang. Selanjutnya, subjek suka menantang dan sangat berani. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah menantang lawan, berani menghadapi apapun, keinginan untuk memukul lawan, dan marah-marah. Sikap tersebut muncul ketika subjek merasa tidak nyaman dengan situasi tersebut. Kemudian subjek terkejut dan tak berdaya ketika gagal. Subjek menunjukkan sikap sedih, menangis, dan diam. Sikap tersebut muncul ketika subjek tidak dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik.

2. Kemahatauan

Pada subjek ketiga, peneliti tidak menemukan adanya faktor kemahatauan dalam diri subjek.

tidak berdaya ketika menemukan bahwa apa yang dimiliki tidak lengkap.

Subjek menunjukkan sikap meminta mobil baru pada anaknya dengan menangis, karena melihat tetangganya memiliki mobil baru.

Berikut ini adalah jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) yang dialami oleh setiap subjek:

a. Subjek pertama (ST)

Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin, yaitu bentuk fantasi yang dituntun oleh pihak lain. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek melihat gambar atau foto tentara dan juga saat bertemu dengan tentara, maka subjek akan dapat berfantasi seakan-akan bahwa subjek adalah seorang tentara yang sedang memakai pakaian yang berwarna hijau loreng-loreng, berpangkat tinggi, sedang dinas di Kodam, dan sedang memberikan pengarahan dan memarah-marahi anak buahnya.

Hal tersebut berlatar belakang saat subjek masih berusia kurang lebih 20 tahun, subjek pernah mengikuti tes masuk tentara dan gagal pada tes psikologi. Menurut penilaian subjek, seorang tentara itu adalah seseorang yang gagah perkasa, memiliki bentuk badan yang atletis, dan tampan. Juga tidak perlu aktif dimasyarakat, seperti aktif mengikuti kerja bakti dan sebagainya, karena sudah pasti jika menjadi seorang tentara, maka akan dapat dikenal oleh banyak orang.

Subjek menginginkan menjadi seorang tentara, karena dapat memakai pakaian dinas yang berwarna hijau loreng-loreng, berpangkat tinggi, dapat

Fantasi yang menciptakan sesuatu, yaitu bentuk fantasi yang menciptakan sesuatu hal. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat sedang mengarang puisi tentang putus cinta. Hal tersebut berlatar belakang, subjek pernah memiliki teman dekat seorang laki-laki yang usianya lebih tua dari subjek. Laki-laki tersebut memiliki niat untuk menjalani hubungan yang serius dengan subjek, akan tetapi subjek masih belum siap jika harus menjalani hubungan serius yang mengarah pada jenjang pernikahan. Sehingga, laki-laki tersebut pergi meninggalkan subjek dan memilih wanita lain untuk dijadikan seorang pendamping hidup. Maka dari itu, kebiasaan subjek untuk membuat puisi tentang putus cinta masih belum bisa untuk dialihkan atau diganti dengan puisi yang lebih menarik seperti jatuh cinta. Karena subjek masih terbayang dengan masa lalunya, yakni subjek masih sakit hati dan kecewa dengan sikap dan perilaku dari laki-laki yang pernah mendekatinya tersebut.

[illegible]

[illegible]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Virgil Zeigler-Hill dkk (2013). Hasil menunjukkan bahwa pria yang memiliki kualitas narsistik mencerminkan perasaan berhak, kemauan untuk mengeksploitasi orang lain, dan kerentanan patologis melaporkan tingkat perilaku seksual agresif yang lebih tinggi. Berdasarkan pada hasil analisis yang telah dilakukan pada subjek pertama dan ketiga yang berjenis kelamin laki-laki, memiliki sikap suka marah-marah jika melihat keadaan atau situasi yang tidak diinginkan, suka menyuruh orang-orang yang ada disekitarnya, suka mengatur jika melihat sesuatu hal yang tidak sesuai dengan kehendaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sowanya Ardi Prahara (2014) hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa potensi-potensi yang dimiliki subjek itulah yang mendorong untuk selalu berusaha memperbaiki penampilannya, karena subjek memiliki fantasi yang tidak terbatas terhadap kesuksesan, kecantikan, kebutuhan untuk dikagumi, sehingga subjek berusaha mencari perhatian dan rasa kagum dari orang lain serta lebih mementingkan tampilan fisik dan kurang empati dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisis yang didapat pada subjek kedua, ditemukan bahwa subjek kedua memiliki kebiasaan yakni selalu ingin tampil cantik dan sempurna. Subjek tidak mau jika wajahnya terlihat kusam dan tidak menarik. Maka dari itu, setiap kali subjek akan keluar untuk bertemu dengan banyak orang, maka subjek akan berdandan dengan menggunakan bedak dan lipstik, agar tetap terlihat cantik.

Tabel 4.1 Faktor-faktor *Grandiose Fantasies* Subjek

Faktor	Subjek	Perilaku yang Muncul
Faktor Omnipotence : 1. Subjek percaya pada kemahakusaannya dan mengetahui bahwa dialah yang berkuasa	Pertama	a. Marah-marah jika melihat keadaan yang tidak disenangi b. Sering menyuruh orang disekitarnya untuk menata tempat tidurnya dan mengambilkan handuk saat setelah mandi
	Kedua	a. Marah-marah jika segala keinginannya tidak dituruti b. Saat subjek meminta sesuatu, maka permintaan tersebut harus dituruti oleh orang disekitarnya
	Ketiga	a. Marah-marah jika melihat temannya tidak bisa diatur. Saat rawat inap, subjek suka mengatur teman-temannya untuk makan dan tidur, dan saat dirumah, subjek suka mengatur posisi barang-barang b. Marah-marah jika melihat situasi yang tidak diinginkan
2. Subjek yakin bahwa ia dapat melakukan apapun yang ingin ia lakukan dan unggul dalam hal tersebut	Pertama	a. Suka mengatur jika hal tersebut tidak sesuai dengan yang subjek inginkan b. Suka bertengkar dengan temannya
	Kedua	Tidak ditemukan pada subjek kedua
	Ketiga	Tidak ditemukan pada subjek ketiga
3. Subjek sering menantang dengan bodoh dan sangat berani	Pertama	a. Subjek berani menghadapi apapun, suka berontak, dan menantang lawan. b. Subjek hampir memukul tetangga yang tidak ia sukai karena sudah membuat dirinya menjadi tidak aman
	Kedua	a. Ketika subjek melihat lipstiknya dipakai oleh temannya b. Berani menghadapi apapun meskipun dalam situasi yang tidak

3. Subjek terkejut dan tak berdaya ketika ia gagal	Ketiga	<p>aman</p> <p>c. Suka menantang lawan disaat dirinya merasa terganggu</p> <p>a. Suka menantang lawan, berani menghadapi apapun, keinginan untuk memukul lawan, dan marah-marrah</p> <p>b. Sikap tersebut muncul ketika subjek merasa tidak nyaman dengan situasinya</p>
	Pertama	Subjek menyesal, kecewa, diam, dan murung saat mengetahui bahwa subjek tidak dapat melakukan sesuatu hal sesuai dengan yang diharapkan
	Kedua	Subjek akan sedih, menangis, dan malu ketika subjek mengetahui bahwa dirinya kalah dalam perlombaan
	Ketiga	Subjek akan sedih, menangis, dan diam ketika tidak dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan dengan baik
Faktor Kemahatauan Subek berpura-pura mengetahui segala sesuatu, subjek berbohong untuk menghindari ketidaktahuannya	Pertama	Saat subjek diberi pertanyaan dan subjek tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka subjek akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya. Karena subjek ingin dinilai bahwa ia benar-benar mengetahui dan faham akan semua informasi
	Kedua	Saat subjek diberi pertanyaan dan subjek tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka subjek akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya. Saat jawaban subjek disalahkan oleh penanya, subjek akan berusaha untuk meyakinkan kepada penanya bahwa jawaban yang ia katakan itu benar
	Ketiga	Tidak ditemukan pada subjek ketiga
Faktor Omnipresence		

Subjek merasa bahwa ia adalah pusat atau poros yang ada dilingkungannya	Pertama	Saat masih rawat inap, subjek selalu mengikuti kegiatan rehabilitasi meskipun bukan jadwal subjek untuk mengikuti rehabilitasi. Subjek juga aktif mengikuti kegiatan yang ada dilingkungan rumahnya, seperti kerja bakti, khataman Al-Quran. Tujuan dari semua itu adalah agar subjek dikenal oleh banyak orang
	Kedua	Subjek sering mengikuti kegiatan yang ada dilingkungannya. Seperti saat rawat inap, subjek sering mengikuti kegiatan senam, rehabilitasi, dan juga saat dirumah subjek aktif mengikuti kegiatan yang ada dikampungnya seperti lomba-lomba.
	Ketiga	Saat rawat inap, subjek selalu mengikuti kegiatan rehabilitasi, dan juga ketika diadakan lomba antar ruangan, subjek selalu ikut. Dirumah juga subjek aktif mengikuti kegiatan kerja bakti, khataman Al-Quran, juga kepanitiaan disetiap acara yang diadakan ditempat tinggal subjek
Faktor <i>Perfectionism and Completeness</i> 1.Subjek berinteraksi dengan dunia sebagai sasarannya	Pertama	Setiap harinya subjek suka mencari informasi baru melalui media televise, media online, dan media cetak. Setelah itu subjek membagikan informasi tersebut pada orang-orang disekitarnya
	Kedua	Tidak ditemukan pada subjek kedua
	Ketiga	Subjek mencari informasi baru dengan melihat berita ditelevisi, dan juga membaca koran, kemudian informasi tersebut dicertitakan ke orang-orang disekitarnya
	Pertama	Tidak ditemukan pada subjek pertama
2. Subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal,termasuk semua yang	Kedua	Suka berdandan dengan menggunakan

Tabel 4.2 Jenis *Grandiose Fantasies* Subjek

Jenis	Subjek	Perilaku yang Muncul
Fantasi yang dituntun atau yang dipimpin	Pertama	Saat subjek melihat gambar atau foto tentara dan juga saat bertemu dengan tentara, maka subjek akan dapat berfantasi seakan-akan bahwa subjek adalah seorang komandan yang sedang dinas di Kodam, dan sedang memberikan pengarahan pada anak buahnya
	Kedua	Tidak ditemukan pada subjek kedua
	Ketiga	Saat subjek melihat foto Ronggowarsito, maka subjek akan mengatakan bahwa dirinya adalah arwah dari Ronggowarsito, dan dari foto tersebut, subjek dapat melihat kehidupan dari Ronggowarsito
Fantasi yang menciptakan sesuatu	Pertama	Tidak ditemukan pada subjek pertama
	Kedua	Saat subjek sedang membuat puisi, isi dari puisi tersebut adalah tentang putus cinta
	Ketiga	Tidak ditemukan pada subjek ketiga
Fantasi yang mendeterminasi	Pertama	Tidak ditemukan pada subjek pertama
	Kedua	Subjek berfantasi tentang hujan salju, yakni subjek ingin bermain salju, dan <i>sky</i>
	Ketiga	Tidak ditemukan pada subjek ketiga

PENUTUP

Individu dengan kepribadian narsistik cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan atau kecantikan. Salah satu karakteristik bahwa individu memiliki kecenderungan kepribadian narsistik adalah cenderung terpaku pada khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*). Fantasi dapat dilukiskan sebagai fungsi yang memungkinkan manusia untuk berorientasi dalam alam imajinasi melampaui dunia riil. Berfantasi atau yang kita sama-sama ketahui khayalan adalah suatu jiwa yang dapat membentuk tanggapan baru berdasarkan tanggapan-tanggapan yang sudah ada. Peneliti menemukan adanya persamaan dan perbedaan disetiap faktor-faktor dan jenis-jenis yang dimiliki oleh ketiga subjek.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor serta jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*) penderita kecenderungan narsistik maka dapat dibuat kesimpulan dari sebagai berikut:

Pada *omnipotence* yang pertama, sikap yang ditunjukkan oleh subjek pertama adalah marah-marah, menyuruh orang disekitarnya. Pada subjek kedua, sikap yang ditunjukkan adalah marah-marah dan segala permintaan ingin dituruti. Sedangkan pada subjek ketiga, sikap yang ditunjukkan adalah marah-marah dan suka mengatur. Pada *omnipotence* yang kedua, sikap yang

Pada *omnipotence* yang keempat, sikap yang ditunjukkan oleh subjek pertama adalah menyesal, kecewa, diam dan murung. Pada subjek kedua, sikap yang ditunjukkan adalah sedih, menangis, dan malu. Sedangkan pada subjek ketiga sikap yang ditunjukkan adalah sedih, menangis, dan diam.

Pada subjek pertama dan kedua, faktor kemahatauan yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek diberi pertanyaan dan subjek tidak faham dengan informasi dari pertanyaan tersebut, maka subjek akan menjawab dengan jawaban yang bukan sebenarnya. Sedangkan pada subjek ketiga, peneliti tidak menemukan adanya faktor kemahatauan.

Pada ketiga subjek tersebut, faktor *omnipresence* ditunjukkan dengan sikap selalu ingin mengikuti dan aktif dalam kegiatan yang ada dilingkungannya. Tujuannya adalah agar ketiga subjek tersebut dikenal oleh banyak orang yang ada dilingkungannya.

5. Jenis-jenis khayalan-khayalan megah (*grandiose fantasies*)

Pada subjek kedua, *perfectionism and completeness* yang ditunjukkan adalah subjek tidak puas dengan apapun yang kurang ideal, termasuk yang paling indah dan sempurna. Hal ini dapat diketahui pada diri subjek bahwa subjek tidak suka jika wajahnya terlihat kusam, sehingga subjek harus berdandan dan tampil cantik setiap waktu.

[illegible]

[illegible]

Pambukaning Gapuro, Satrio Pinandito Sinisihan Wahyu. Subjek juga mengatakan bahwa Ronggowarsito sering membantu saat subjek berada dalam keadaan susah, dan hadir saat subjek dalam keadaan senang ataupun sedih.

Pada subjek kedua, jenis fantasi yang dimiliki adalah fantasi yang menciptakan dan fantasi yang mendeterminasi. Fantasi menciptakan dapat diketahui ketika subjek mengarang puisi, Hal tersebut berlatar belakang, subjek pernah memiliki teman dekat seorang laki-laki yang usianya lebih tua dari subjek. Laki-laki tersebut memiliki niat untuk menjalani hubungan yang serius dengan subjek, akan tetapi subjek masih belum siap jika harus menjalani hubungan serius yang mengarah pada jenjang pernikahan. Sehingga, laki-laki tersebut pergi meninggalkan subjek dan memilih wanita lain untuk dijadikan seorang pendamping hidup. Maka dari itu, kebiasaan subjek untuk membuat puisi tentang putus cinta masih belum bisa untuk dialihkan atau diganti dengan puisi yang lebih menarik seperti jatuh cinta. Karena subjek masih terbayang dengan masa lalunya, yakni subjek masih sakit hati dan kecewa dengan sikap dan perilaku dari laki-laki yang pernah mendekatinya tersebut. sedangkan fantasi yang mendeterminasi dapat diketahui ketika subjek bertanya pada bapak kandung dan peneliti tentang hujan salju. Sikap yang ditunjukkan oleh subjek adalah saat subjek berfantasi tentang hujan salju, subjek bertanya pada bapak kandung dan peneliti tentang bentuk dari hujan salju. Hal tersebut berlatar belakang,

1. Saran kepada subjek

2. Saran kepada keluarga

Karena kemampuan masa lalu berguna untuk menstimulasi dan meningkatkan fungsi subjek sedapat mungkin. Juga melibatkan subjek dalam kegiatan sehari-hari, seperti melakukan pekerjaan rumah yang ringan, seperti menyapu dan berkebun, juga memberikan motivasi pada subjek sesuai dengan kebutuhan (tidak dibuat-buat) agar subjek dapat mengelola

Bagi perawat, diharapkan dapat memberikan penguatan dengan cara memberikan kegiatan positif tambahan bagi subjek selain kegiatan rehabilitasi, diantaranya bagi yang beragama muslim diadakan kegiatan mengaji bersama, begitu juga untuk yang beragama non muslim, yang fungsinya agar rohani subjek tetap tenang. Selain itu juga diadakan kegiatan berkebun untuk melatih kesabaran agar subjek dapat mengurangi *grandiose fantasies* dan dapat mengontrol emosinya.

Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi yang lebih mendalam dan lebih lama waktunya. Sehingga tidak hanya sebatas sekilas saja, tetapi terhadap kehidupan subjek sehari-hari agar data menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- American Psychiatric Association. 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV-R*. Washington, D.C: Author.
- Apsari, Fitri. 2012. Hubungan antara Kecenderungan Narsisme dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing pada Pria Metroseksual. *Talenta Psikologi* Vol. 1 No.2 Agustus 2012.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana
- Chessick, Richard. *Psychology Of The Self and The Tratment Of Narcissim*. USA: International Psychotherapy Institute E-Books.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dakanalis, Antonios. 2016. Narcissistic Vulnerability and Grandiosity as Mediators Between Insecure Attachment and Future Eating Disordered Behaviors: A Prospective Analysis of Over 2,000 Freshmen. *Journal Of Clinical Psychology* , Vol. 72(3), 279–292 (2016).
- Dee Hoogh, Annebel. 2015. Gender Differences in the Perceived Effectiveness of Narcissistic Leaders. *Applied Psychology: An International Review*, 2015, 64 (3), 473–498.
- Edelstein, Robin S. 2012. Narcissism in Midlife: Longitudinal Changes in and Correlates of Women's Narcissistic Personality Traits. *Journal of Personality* 80:5, October 2012.
- Ghony, M. J. & Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Giacomin, Miranda. 2016. The Wax and Wane of Narcissism: Grandiose Narcissism as a Process or State. *Journal of Personality* 84:2, April 2016.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research. untuk Penulisan Laporan, Skripsi, Thesis, dan Disertasi*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi.
- Handayani, Nanik. 2014. Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Narsisme pada Remaja Pengguna Facebook. *Naskah Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*

- Huprich, Steven K. 2008. *Narcissistic Patients and New Therapists Conceptualization, Treatment, and Managing Countertransference*. by Jason Aronson.
- Kartono, Kartini. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kristanto, Saputra. 2012. Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Semarang*. ISSN 2252-6838.
- Kohut, Heinz. 2009. *The Analysis Of The Self A Systematic Approach to the Psychoanalytic Treatment of Narcissistic Personality Disorders*. by Thomas A. Kohut All rights reserved. Originally published 1971 in The Monograph Series of the Psychoanalytic Study of the Child University of Chicago Press edition 2009.
- Konrath, Sara. 2014. *Physiological and Health Related Correlates of The Narcissistic Personality*. In Besser, A. (Ed.) *Psychology of Narcissism*, Nova Science Publishers, Inc.
- Kriyantono, R. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Larasati, T. 2005. Jurnal Kualitas Hidup pada Wanita yang Sudah Memasuki Masa Menopause. *Jurnal Kualitas Hidup*.
- Maria, H., & Sukamto, E. 2001. Hubungan antara Ketidakpuasan terhadap Sosok Tubuh (Body Satisfaction) dan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Gangguan Makan (Kecenderungan Anorexia Nervosa dan Bulimia Nervosa). *Anima*, Vol 16, No. 3, 272-289.
- Maslim, Rusdi. 2013. *Diagnosis Gangguan Jiwa*. Jakarta: Nuh Jaya.
- Mehdizahdeh, Soraya. 2010. Self-Presentation 2.0: Narciccism and Self Esteem on Facebook. Canada: *Journal Departemen of Psychology, New York University*. Vol 13 no 2 hal 357-364.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nevid,J.S., Rathus, S.A., & Greene, B.2003. *Psikologi Abnormal*, edisi kelima, jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Prahara, Sowanya Ardi. 2014. Peran Kecenderungan Kepribadian Narsistik terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa pada Model Perempuan. *Jurnal Sosio-Humaniora Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana* Vol. 5 No. 1, Mei 2014.

- Poerwandari, E. K. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.s.
- Ronningstam, Elsa F. 2005. *Identifying and Understanding the Narcissistic Personality*. Oxford University Press.
- Ruggiero, Giovanni Maria, dkk. 2011. Grandiose Fantasies and Low Self-Esteem: An Experimental Study. *Journal Psychol Stud* (October–December 2011) 56(4):368–372.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus. 1993. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vaknin, Sam. 2015. *Malignant Self Love Narcissim Revisited*. Lidija Rangelovska. Narcicissius Publications, Skopje 2015.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyastuti, Fatmasari. 2017. Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMA Piri 1 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling* Edisi 3 Tahun ke-6 2017.
- Widiyanti, Wida. 2017. Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling* Volume 1, No. 1 Januari 2017: Page 15-26.
- Zeigler-Hill, Virgil. 2013. The Role of Narcissistic Personality Features in Sexual Aggression. *Journal of Social and Clinical Psychology*, Vol. 32, No. 2, 2013, pp. 186-199.
- <https://pemilu.tempo.co/read/news/2014/07/24/269595428/SifatMegalomania-Prabowo-Tak-Bisa-Disembuhkan> diunduh pada tanggal 09 Juli 2017.